

KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI

AKU INGIN JADI PELURU

KARYA WIJI THUKUL

(Kajian Resepsi Sastra)



Skripsi

Oleh:

HANTISA OKSINATA

K 1206022

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2010

KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI

AKU INGIN JADI PELURU

KARYA WIJI THUKUL

(Kajian Resepsi Sastra)



Oleh:

**HANTISA OKSINATA
K 1206022**

Skripsi

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana

Pendidikan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2010

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Suyitno, M.Pd.
NIP 19520122 198003 1 001

Drs. Yant Mujiyanto, M.Pd.
NIP 19540520 198503 1 002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Jumat

Tanggal : 18 Juni 2010

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Slamet Mulyono, M. Pd.

Sekretaris : Kundharu Saddhono, S.S, M. Hum.

Anggota I : Drs. Suyitno, M.Pd.

Anggota II : Drs. Yant Mujiyanto, M.Pd.

Disahkan Oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP 1960727 198702 1 001

ABSTRAK

Hantisa Oksinata. K1206022. KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI AKU INGIN JADI PELURU KARYA WIJI THUKUL (KAJIAN RESEPSI SASTRA), Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni. 2010.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) unsur batin dan kritik sosial yang terdapat dalam puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul, dan (2) resepsi pembaca dalam puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*.

Penelitian ini, merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini mendeskripsikan, menganalisis, menafsirkan data. Metode analisis isi, yaitu dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra. Pendekatan resepsi sastra digunakan untuk mengetahui bagaimana tanggapan pembaca mengenai antologi puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul. Teknik pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan demikian, dari 141 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul diambil 11 puisi yang mewakili tema kritik sosial. Untuk mendapatkan keabsahan data penelitian ini digunakan triangulasi teori. Setelah dilakukan analisis data diperoleh simpulan *Kesatu* kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul secara umum memuat a) tema tentang kondisi keseharian masyarakat kecil yang berada di lingkungan kelas bawah, yang selalu menderita dan tertindas; b) perasaan yang dialami penyair secara umum adalah perasaan marah, sedih dan melawan. Karena penyair yang juga rakyat kecil dan lingkungannya yang berstatus sosial rendah selalu merasa tidak diinginkan kehadirannya oleh penguasa; c) nada dan suasana dalam puisi-puisi tersebut secara umum bernada melawan atau memberontak terhadap penguasa pada waktu itu, d) amanat secara umum yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut adalah kita sebagai rakyat kecil, janganlah pernah menyerah terhadap keadaan, apapun itu kita harus memperjuangkannya. Sesama makhluk hidup, kita harus tolong-menolong. *Kedua*, kritik sosial yang termuat dalam antologi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul meliputi: a) kritik terhadap kesewenang-wenangan pemerintah, b) kritik terhadap penderitaan kaum miskin, c) kritik terhadap perlawanan kaum miskin, d) kritik terhadap perlindungan hak buruh, e) kritik terhadap fakta atau kenyataan sosial yang dialami masyarakat. *Ketiga*, resepsi pembaca dalam antologi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul, meliputi: 1) pembaca biasa, 2) pembaca ideal, 3) pembaca eksplisit. Dari ketiga kategori pembaca tersebut, dapat disimpulkan a) penyair Wiji Thukul menulis puisi berdasar pada cerita kehidupan sehari-hari yang dialami sendiri, b) penyair Wiji Thukul berasal dari masyarakat kelas bawah, c) Wiji Thukul adalah sosok penyair yang pemberani, ia berani menyuarakan apa yang menjadi penderitaannya, selama penguasa bersikap sewenang-wenang terhadap kaum miskin, d) Kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* dipakai dalam aksi-aksi buruh dan demonstrasi mahasiswa, itu adalah di luar dugaan penyair.

MOTTO

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang”

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra memiliki peran yang penting dalam masyarakat karena karya sastra merupakan refleksi atau cerminan kondisi sosial masyarakat yang terjadi di dunia sehingga karya itu menggugah perasaan orang untuk berpikir tentang kehidupan. Masalah sosial dan kejadian yang dialami, dirasakan dan dilihat oleh pengarang kemudian melahirkan ide atau gagasan yang dituangkan dalam karyanya.

Sebuah karya sastra memiliki daya gugah terhadap batin dan jiwa seseorang. Selain itu juga, karya sastra merupakan media untuk mengutarakan sisi-sisi kehidupan manusia dan memuat kebenaran-kebenaran kehidupan manusia yang kadang-kadang kebenaran itu bersifat sejarah. Diantara genre besar sastra Indonesia yaitu novel, puisi dan drama, yang memuat pokok apresiasi kesusastraan khususnya dalam prinsip otonomi sastra yang kompleks adalah puisi, sebab puisi merupakan lukisan kata-kata tertentu yang menghasilkan dunianya yang baru, yakni dunia teks.

Puisi sebagai salah satu media ekspresi manusia pada masa kejayaan Soeharto (kurun waktu 1965-1998) termasuk dalam kategori mati. Peneliti dapat memperlihatkan contoh-contohnya dengan cara melihat konteks permasalahan dalam kurun waktu tersebut, sesuai dengan kajian dalam penelitian ini. Akibat adanya benturan keras antara realitas masyarakat bentukan penguasa dengan sekelompok penyair atau seniman

yang mencoba menyuarakan kebenaran yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat.

Tekanan yang sangat kuat dari pihak penguasa yaitu melarang pembongkaran kebohongan dan penindasan dalam bentuk apapun justru dimanfaatkan oleh sekelompok penyair untuk menyuarakan gagasannya tentang hak dan kewajiban. Media yang dimanfaatkan oleh sekelompok penyair salah satunya adalah puisi. Seni berbahasa ini sangat memungkinkan bagi penyair untuk membentuk kesadaran hidup dan kesadaran tentang hak asasi manusia.

Herman J Waluyo (dalam Sudiro Satoto dan Zainudin Fananie, 2000: 271-284) menyatakan ada tiga penyair protes di masa Orde Baru yaitu W.S. Rendra, Wiji Thukul dan Sapardi Djoko Damono. Jika W. S Rendra dan Sapardi Djoko Damono seorang priyayi dan bangsawan, Wiji Thukul adalah penyair rakyat jelata baik asal usul orang tuanya maupun kehidupan pribadinya. Jika Rendra dan Sapardi dengan puisi-puisinya semakin mashur, maka Wiji Thukul penuh penderitaan dan akhirnya hilang hingga kini sejak peristiwa 27 juli 1996.

Pada era pemerintahan Orde Baru walaupun di warnai penerbitan karya sastra. Tetapi muncul juga karya-karya sastra yang mengundang perhatian banyak orang. Salah satu di antara sekian banyak, yang muncul dalam era masa Orde Baru adalah buku kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

Saat Orde Baru, sosok nama Wiji Thukul Wijaya muncul dalam sebuah ruang khusus di tengah wacana kekerasan yang menekannya selama puluhan tahun. Ia adalah salah seorang penyair yang gigih, baik dalam memperjuangkan gagasannya maupun dalam memperjuangkan hidup dan kebenaran-kebenaran yang diyakininya. Ia juga gigih membela mereka yang selalu dihadapkan dengan kesewenang-wenangan, kekuasaan, dengan cara dia. Dalam resiko apapun ia tidak pernah surut dengan keyakinannya atas apa yang dianggapnya benar dan harus dibela.

Puisi protes yang tertuang dalam baris-baris sajak, pada dasarnya merupakan ungkapan kejujuran, ketulusan dan sesuatu yang apa adanya, terlebih lagi hal tersebut merupakan sesuatu yang dirasakan penyair untuk menyatakan ketidaksetujuannya terhadap proses penundukan masyarakat terhadap penguasa. Ungkapan tersebut pernah dilakukan oleh Wiji Thukul dalam mengekspresikan perasaannya, tidak hanya menyuarakan kesengsaraan rakyat jelata, tetapi juga membangkitkan semangat untuk melawan ketidakadilan itu. Sajak-sajaknya tidak ditujukan untuk penguasa saja, tetapi juga sebagai jalan keluar bagi orang-orang yang tertindas. Perasaan masyarakat yang seolah terwakili oleh puisi-puisi tersebut mengisyaratkan bahwa ekspresi pribadi Wiji Thukul mampu membawa amanat atau keinginan rakyat.

Di dalam negeri Wiji Thukul dimusuhi, tetapi sajak-sajaknya memperoleh penghargaan *Wertheim Encourage Award* yang pertama pada tahun 1991 bersama penyair W.S. Rendra dari *Stichting Wertheim*. Penghargaan ini dibuat sebagai penghormatan pada sosiolog Belanda Willem Frederik Wertheim yang anti-kolonialisme dan tak suka perilaku pemerintah Soeharto.

Puisi Wiji Thukul yang ditulis dengan bahasa yang sederhana dapat dengan mudah dipahami oleh banyak orang. Oleh karena itu pembaca dapat dengan mudah menangkap nilai yang ingin dikomunikasikannya, yakni nilai-nilai kemanusiaan. Wiji Thukul tidak berbicara mengenai deklarasi, konvensi, standar, dan instrumen HAM yang lain, tetapi sadar atau tidak sadar, dia telah berjuang dalam memajukan nilai kemanusiaan yang menjadi awal dan akhir dari kemajuan HAM. Perjuangannya tidak hanya bergerak di bidang pemajuan nilai kemanusiaan saja, tetapi juga mengambil langkah nyata untuk memperjuangkan nilai kemanusiaan itu sendiri.

Kemampuan Wiji Thukul dalam memaksimalkan intensitasnya dalam bidang seni berpuisi menjadikan sebagai figur yang sangat disegani sekaligus dikawatirkan. Pandangan tersebut bukan hanya berasal dari Wiji

Thukul saja, tetapi lebih pada karya sastra yang dihasilkannya. Pandangan ini disebabkan adanya ungkapan-ungkapan perasaan dalam puisinya yang dinilai keras oleh banyak kalangan, terutama oleh pihak pemerintah. Banyak seniman di masa Orde Baru tidak setuju pada sikap Wiji Thukul. Mereka menganggap seni tak bisa dicampuradukkan dengan politik. Seni untuk seni dan politik hanya mengotori kesuciannya.

Wiji Thukul membawa perubahan baru dalam konsep penciptaan puisi Indonesia mutakhir, yakni penyair yang menggambarkan kontradiksi yang aneh, absurd, janggal dan membingungkan antara golongan kaya dan miskin, momok hiyong dan rakyat jelata, saling menindas yang menjadi biasa di bumi Indonesia. Kebaruan yang ditawarkan Wiji Thukul di sini adalah visinya pada nasib kemanusiaan dan pantas dicatat dalam sejarah sastra Indonesia modern sebagai seorang penyair kerakyatan yang kembali mendudukan fungsi sastra pada tempatnya, yakni sebagai sarana memperjuangkan cita-cita dan visi kemanusiaan. Puisi-puisinya merupakan monumen yang mengusik ingatan kita akan sebuah masa silam yang kelam dan akibatnya masih kita rasakan hingga kini. Sebuah rezim yang membawa banyak penderitaan fisik dan luka batin; tidak saja bagi Wiji Thukul melainkan juga bagi bangsa Indonesia. Rezim Orde Baru yang korup itu, bagaimanapun juga punya andil dalam membentuk penyair ini (Yapy Yoseph Taum, 2006: <http://endonesia.net/articles.php>).

Puisi menurut Shahnnon Ahmad (dalam Rachmad Djoko Pradopo, 2002: 7), yaitu paduan antar unsur emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Terdapat tiga unsur pokok yaitu (1) hal yang meliputi pemikiran; (2) bentuk; (3) kesan. Tiga unsur tersebut terungkap melalui bahasa.

Jadi, puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting.

Seperti Wiji Thukul, ia mengemas puisinya yang bertema kritik sosial yang merupakan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar dan keadaan dirinya sendiri. Banyaknya karya sastra yang mengungkapkan tentang kritik sosial, secara tidak langsung menunjukkan bahwa kondisi sosial yang ada dianggap kurang baik dan tidak sesuai lagi dengan seseorang atau sekelompok manusia. Puisi Wiji Thukul merupakan puisi dengan sajak-sajak bernada protes menyulut perlawanan yang menindas, mirip puisi pamflet W.S Rendra dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi* dan *Sesobek Catatan untuk Indonesia* karya Emha Ainun Nadjib. Puisi Wiji Thukul bisa digolongkan dalam puisi pamflet yang mengungkapkan protes sosial. Disebut puisi pamflet karena bahasanya adalah bahasa pamflet. Kata-katanya mengungkapkan rasa tidak puas kepada keadaan.

Munculnya kata-kata yang berisi protes secara spontan tanpa proses pemikiran atau perenungan yang mendalam. Istilah-istilah gagah untuk membela kelompoknya disertai dengan istilah tidak simpatik yang memojokkan pihak yang dikritik. Seperti halnya puisi demonstrasi, bahasa puisi pamflet juga bersifat prosais (Herman J. Waluyo, 1987: 142). Puisi Wiji Thukul banyak digunakan ironi yakni kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir, mengkritik dan melawan. Tanda baca seru banyak dijumpai dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* sebagai bentuk seruan untuk menyulut perlawanan. Dalam hal ini, Umar Junus (1986: 143) menyatakan puisi yang komunikatif dapat ada apabila ada yang dikomunikasikan. Hal tersebut diharapkan akan memberikan akibat, suatu perubahan keadaan. Di samping itu, puisi yang komunikatif akan menyebabkan pengabaian perkembangan artistik puisi. Prioritasnya berada di bawah prioritas komunikasi.

Wiji Thukul lebih memprioritaskan akan pemahaman puisinya agar bisa dipahami oleh masyarakat awam, sehingga pilihan kata yang digunakan adalah kata-kata sederhana yang biasa digunakan dalam

kehidupan sehari-hari. Puisi Wiji Thukul mengedepankan penyampaian amanat lebih penting untuk memberi penyadaran akan kondisi sosial dan menyulut semangat perlawanan. Umar Junus (1986: 137) mengatakan, sebagai mitos pembebasan yang berimplikasi sosial, penyampaian amanat sangat penting. Untuk maksud ini, mereka tidak mungkin lari jauh dari tradisi sebagai sesuatu yang dipahami oleh rakyat. Penyampaian amanat lebih penting dari perubahan tradisi puisi. Unsur baru hanya untuk memberikan kejutan (*shock*) sehingga orang dapat melihat sesuatu secara segar.

Wiji Thukul sebagai penyair menyuarakan masyarakat yang diwakilinya melalui karyanya dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru (AIJP)* yang menggambarkan kondisi sosial budaya pada saat karya tersebut terkondisikan. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami asalnya dan terjadinya (*genetic*) dari latar belakang sosial tertentu yang mengkondisikan karya sastra (A. Teeuw, 1984:153).

Seandainya para penguasa mendengarkan suara-suara bawah, tentu ia akan memperbaiki, dengan mempertimbangkan dan melakukan koreksi dari dalam. Tapi ternyata para penguasa cenderung amnesia untuk sekedar menghiraukan suara-suara tersebut. Penyair, bagaimanapun juga seseorang yang menciptakan dunianya sendiri, dunia dari karya-karyanya.

Sajak-sajak yang bernuansa protes sosial, terkadang cenderung mengeluarkan penyair dari dunianya. Meskipun demikian, sajak-sajak protes juga tak tinggal diam. Sajak-sajak yang terangkum dalam *Aku Ingin Jadi Peluru* terkesan sederhana, diksi-diksi yang dipakai sangat biasa, bahkan lumrah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang tergambar di sana ialah sebuah kesederhanaan yang memancar. Lewat kata-kata yang umumnya kita jumpai sehari-hari, Wiji Thukul seperti mencoba untuk menarik sebuah busur yang baru, dengan memosisikan dirinya sebagai yang terlibat di dalam (*insider*). Melalui puisi ia berjuang, sekedar melakukan penggugatan, dan perjuangan yang dilakukan olehnya tidak hanya berhenti hanya sebatas diksi dalam puisi, melainkan juga

melebar dalam kegiatan nyata di mana ia juga bergabung dalam sebuah gerakan yang memperjuangkan kebebasan orang-orang sipil bersama mahasiswa.

Wiji Thukul merupakan seniman yang tercipta untuk masyarakat. Fungsi seni adalah membantu mengembangkan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan sistem sosial. Shklovsky (dalam Raman Selden, 1991: 5), menyatakan maksud seni adalah untuk memberikan penginderaan benda-benda sebagaimana yang dirasakan, bukan bagaimana benda-benda itu diketahui. Teknik seni ini untuk membuat objek-objek menjadi tidak biasa untuk menghadirkan bentuk-bentuk yang sukar dan untuk menambah tingkat kesukaran dan memperpanjang persepsi. Hal ini dikarenakan proses persepsi adalah suatu tujuan estetik dalam dirinya dan harus diperpanjang.

Kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul merupakan puisi yang menentang realitas sosial dalam masyarakat. Kumpulan puisi tersebut merupakan karya sastra yang tidak hanya cukup dinikmati saja, tetapi juga menarik untuk diteliti.

Kemenarikan yang pertama, yaitu kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* terutama dari aspek struktur batin puisi terutama pada aspek tema dan muatan kritik sosial yang ada dalam puisi.

Kemenarikan yang kedua, yaitu dari sosok Wiji Thukul yang bernama lengkap Wiji Thukul Wijaya. Tidak seperti penyair Indonesia yang lainnya, ia justru berasal dari kelas sosial bawah. Wiji Thukul yang hidup di lingkungan kumuh di kota Solo dan bekerja sebagai buruh serabutan dan juga aktif dalam gerakan-gerakan buruh sampai akhirnya ia hilang pada masa pemerintahan Soeharto (Rezim Orde Baru).

Kemenarikan yang ketiga, lebih disebabkan pada aspek puisi-puisi penyair yang menjadi kontroversial pada masa Orde Baru. Dengan demikian, kajian yang dianggap relevan untuk meneliti kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul adalah dengan menggunakan

pendekatan resepsi sastra. Pendekatan ini untuk mengetahui bagaimana tanggapan pembaca mengenai kumpulan puisi ini.

Dalam pandangan teori ini, makna sebuah karya sastra tidak dapat dipahami melalui teks sastra itu sendiri, melainkan hanya dapat dipahami dalam konteks pemberian makna yang dilakukan oleh pembaca. Dalam studi resepsi terhadap karya-karya sastra, tampaknya semangat perlawanan dan negosiasi ini atas makna-makna kultural tidak muncul sebagai sesuatu yang ditonjolkan. Karena dianggap hasil kebudayaan yang lebih bermutu dan serius, sastra jenis ini dinilai lebih bisa mewakili realitas kehidupan masyarakat sekaligus menjadi refleksi sosial.

Ada kecenderungan bahwa keseriusan dalam karya sastra berbanding lurus dengan latar belakang sosio-kultural pembacanya. Karena bukan bagian dari kebudayaan masa, sastra hanya dibaca oleh masyarakat dari kelompok tertentu; mereka yang memiliki tingkat pendidikan tertentu, komunitas tertentu, dan kelas sosial tertentu.

Pembaca sastra (konsumen teks) berada dalam lingkungan budaya dan posisi yang relatif sama dengan si penulis (produsen teks) Dengan fenomena seperti ini, tampaknya pertanyaan yang ingin dijawab dalam studi resepsi pembaca atas karya sastra, bukanlah bagaimana mereka menjadikan produk sastra itu sebagai teks-teks itu dibaca. Melainkan, bagaimana para pembaca memaknai peristiwa-peristiwa dan gagasan-gagasan yang dihadirkan dalam sebuah karya sastra, dan apakah pada akhirnya terbuka ruang-ruang dialog antar para pembaca itu sendiri sehingga kritisme pembaca terhadap kritik sosial bisa mendapatkan ruang yang cukup memadai.

Berdasarkan latar belakang di atas judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul (Kajian Resepsi Sastra). Namun pembahasan dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* akan dibatasi pada beberapa puisi saja. Di antaranya puisi 1) Lingkungan Kita Si Mulut Besar, 2) Nyanyian Akar Rumpun, 3) Nyanyian Abang Becak, 4) Bunga Dan

Tembok, 5) Peringatan, 6) Catatan, 7) Di Tanah Ini Milikmu Cuma Tanah Air, 8) Darman, 9) Puisi Menolak Patuh, 10) Tujuan Kita Satu Ibu, 11) Balada Peluru.

B. Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah maka diperlukan suatu perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur batin dan muatan kritik sosial yang terkandung dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul?
2. Bagaimana resepsi masyarakat terhadap kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan unsur batin dan muatan kritik sosial yang terkandung dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.
2. Untuk mendeskripsikan resepsi masyarakat terhadap kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai sarana kajian peneliti dalam menerapkan salah satu pendekatan dalam karya sastra.
 - b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan-perkembangan penerapan ranah ilmu sastra serta studi tentang sastra.
 - c. Memperkaya kajian resepsi sastra khususnya yang berobjek dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.
 - d. Menambah khasanah pustaka sastra Indonesia agar nantinya dapat digunakan sebagai sumber penelitian sastra selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penulis

Membantu penulis untuk mengetahui dan memahami unsur batin puisi, kritik sosial dan kajian resepsi sastra dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

b. Guru

Dapat memperkaya wawasan tentang pengajaran sastra dan diharapkan dapat membimbing siswanya untuk menganalisis puisi dengan pendekatan resepsi sastra.

c. Siswa

Dapat membantu dalam memahami sekaligus melakukan praktek apresiasi sastra yang ditugaskan oleh Guru dan mendapatkan nilai-nilai positif dari karya sastra Indonesia, khususnya yang bertemakan kritik sosial.

d. Masyarakat Umum

Dapat memperoleh gambaran secara rinci dan sistematis baik secara kritis maupun akademis tentang unsur batin puisi, kritik sosial dan resepsi sastra yang terkandung dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul

e. Peneliti lain

Dapat digunakan sebagai titik tolak untuk penelitian sejenis yang lebih mendalam dan luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Sebelum berbicara tentang puisi, akan lebih baik jika terlebih dahulu meninjau tentang karya sastra, karena puisi termasuk salah satu bagian dari karya sastra. Dalam hal ini karya sastra disebut sebagai salah satu media untuk menuangkan ide serta gambaran terhadap hasil perenungan tentang hidup dan kehidupan pengarang.

Pengertian karya sastra tersebut berbeda-beda, antara orang yang satu dengan yang lain. Stefan (2009: 1) menyatakan bahwa,

Literature is certainly something socially defined, though a literary work can only part be considered as sociologically revealing.(sastra merupakan sesuatu yang secara sosial terdefiniskan, meskipun suatu karya sastra bisa saja sebagian dianggap pengungkapan secara sosiologis).

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2005: 336), karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual. Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta (Atar Semi, 1993: 1). Sastrawan Tueti Heraty (asianbrain@PenulisLepas.com) pernah mengutarakan bahwa, karya sastra adalah serupa cermin. Artinya pada dimensi substantif, sastra tak ubahnya seperti permukaan kaca yang memiliki kemampuan menggugah dan mengajak pembaca untuk menyelisih paras realitas dalam gambaran yang begitu dekat, jernih dan nyata.

Yant Mujiyanto dan Amir Fuady (2007: 1) menjelaskan bahwa karya sastra Indonesia adalah segenap cipta sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia, disertai adanya nafas dan ruh keindonesiaan, serta mengandung aspirasi dan kultur Indonesia.

Volf (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 118) berpendapat

10

1

ikatan, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik hasrat manusia. Artinya karya sastra dalam pengertian ini merupakan cerita atau lukisan tentang kehidupan baik fisik maupun psikis, jasmani dan rohani. Selanjutnya hal senada juga diungkapkan oleh Jacobson (dalam Zainudin Fananie: 2002: 115), yang merumuskan bahwa, karya sastra adalah ungkapan yang terarah pada ragam yang melahirkannya atau fungsi puitik memusatkan perhatiannya pada pesan dan demi pesan itu sendiri.

Brook (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 120-121) menyatakan bahwa fisik (karya sastra, seperti halnya dengan esai, drama, puisi, khotbah, maupun uraian-uraian filosofis) adalah cara seseorang memandang hidup ini. Sedangkan menurut Ricoeur (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2007: 288-289), karya sastra bukan bahasa, bukan *langue*, bukan penanda, karya sastra adalah *parole*, pesan, wacana.

Selain sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Sastra yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual bagi pembaca. Namun, sering karya sastra tidak mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian pembacanya. Dalam hubungan ini perlu adanya penelaah dan peneliti sastra (Atar Semi, 1993: 1).

Di antara karya seni yang lain, karya sastra dianggap menampilkan kualitas estetis yang paling beragam. Dari pendapat-pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa, karya sastra adalah ungkapan yang dilukiskan dalam bentuk tertentu yang memusatkan tujuannya pada pesan dan demi pesan itu sendiri. Menurut Agus Wibowo dalam Jurnal nasional [. \(http://Aguswibowo82.blogspot.com/2008/html\)](http://Aguswibowo82.blogspot.com/2008/html) karya sastra yang kritis dan imajinatif, menjadi semacam rujukan atau jawaban atas persoalan dalam kehidupan, di samping kitab suci agama. Jawaban yang disuguhkan sastra memiliki dua sisi yang saling melengkapi, yaitu kebenaran yang merupakan kata kunci dalam pengetahuan (sains) dan keindahan yang merupakan unsur sastra sendiri. Pendek kata, sastra memberi jawaban atas problem kehidupan dengan kebenaran yang dibalut keindahan. Sedikit batasan tentang karya sastra tersebut, di rasa cukup sebagai pengantar dalam pembahasan puisi yang termasuk dalam ranah karya sastra.

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari *poesis* yang artinya berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah *poetry* yang erat dengan *-poet* dan *-poem*. Mengenai kata *poet*, Coulter (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 4) menjelaskan

bahwa kata *poet* berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Juliana Tirajoh Frederik (1988: 15) menyatakan bahwa,

Poetry, which is the definition of the deeper and more secret workings of human emotion, is interesting only to those to whom it recalls what they have felt, or whose imagination it stris up to conceive what they could feel, or what they might have been able to feel, had their outward circumstances been different (puisi, merupakan definisi dari kerja emosi manusia yang terdalam dan rahasia, memukau, puisi itu adalah daya ingat akan apa yang dirasakan dan diimajinasikan, membimbing untuk menyusun sesuatu yang pengarang mampu rasakan, membuat keadaan luar menjadi berbeda).

H. B. Jassin (dalam Zulfahnur Z. F Kinayati Djoyosuroto dan Sri Suhita, 1996: 3) melihat puisi sebagai suatu karangan yang mengandung irama. Irama merupakan puisi yang membedakannya dengan prosa. Perbandingan antara puisi dan prosa diibaratkan orang yang menari dengan orang yang berjalan biasa tidak memperlihatkan irama seseorang yang menari. Lebih lanjut Coleridge (dalam Zulfahnur Z. F Kinayati Djoyosuroto dan Sri Suhita, 1996: 3) menjelaskan bahwa, puisi sebagai karangan terindah dari yang terindah. Penyair memilih kata-kata setepat-tepatnya, disusun sebaik-baiknya, seimbang, senada, seirama antara unsur saling menyatu, mengikat hingga menjadi suatu karangan yang utuh.

Puisi telah dihubungkan dengan apa yang terjadi pada manusia baik yang bersifat natural maupun yang bersifat supernatural, yang tentu saja dapat diungkapkan tanpa imajinasi yang hidup, susunan ritmik (irama) dan bunyi yang menyenangkan, karena manusia selalu mempunyai perasaan magis dalam kata, yang membawanya malampaui akal, pemahaman yang logis. Menurut Meyer (dalam Ahmad Badrun, 1989:1)

Puisi bukanlah metode komunikasi yang sederhana tetapi merupakan pengalaman yang unik. Puisi adalah petuah, mantra, dan kehidupan sendiri. Puisi itu vitamin batin, kerja otak kanan yang membuat halus sikap hidup insani, yang menjadikan politik dan sikap berpolitik lebih santun dan beradab. Teeuw (dalam Rachmad Djoko Pradopo, 1995: 36) menjelaskan bahwa karya sastra (puisi) itu tidak lahir dalam kekosongan budaya. Demikian juga, karya sastra itu merupakan tegangan antara konvensi dan inovasi.

Pada hakikatnya, puisi adalah satu pernyataan perasaan dan pandangan hidup seorang penyair yang memandang sesuatu peristiwa alam dengan ketajaman perasaannya. Perasaan yang tajam inilah yang menggetar rasa hatinya, yang menimbulkan semacam gerak dalam daya rasanya. Lalu ketajaman tanggapan ini berpadu dengan sikap hidupnya mengalir melalui bahasa, menjadilah ia sebuah puisi, satu pengucapan seorang penyair. Puisi adalah salah satu seni yang tua. Puisi hidup sejak manusia menemukan kesenangan dalam bahasa (Ahmad Badrun, 1989: 1). Sedangkan menurut A. Rahim Abdullah (2007, iv), Puisi adalah sistem, tanda yang bermakna, oleh sebab itu sebagai struktur ia adalah struktur yang bermakna, yang berkait rapat dengan unsurnya yang dominan. Selain itu, H. B Jassin (1991: 40) mengungkapkan bahwa puisi ialah pengucapan dengan perasaan. Puisi tidak mengabdikan pada otak yang berpikir, tapi manusia yang merasa. Lebih lanjut H. B Jassin menjelaskan bahwa puisi ialah kelahiran manusia, seluruhnya, manusia daging dan pikiran dan perasaannya.

Shannon Ahmad (dalam Rachmad Djoko Pradopo, 2007: 6) mengumpulkan definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair romantik Inggris sebagai berikut:

- 1) Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang,

simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat berhubungannya, dan sebagainya.

- 2) Carlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair menciptakan puisi itu memikirkan bunyi-bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestra bunyi.
- 3) Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau dianggakan. Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur.
- 4) Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Misalnya, dengan kiasan, dengan citra-citra, dan disusun secara artistik (misalnya selaras, simetris, pemilihan kata-katanya tepat, dan sebagainya), dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur).
- 5) Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Semuanya merupakan detik-detik yang paling indah untuk direkam.

Dari definisi-definisi di atas memang seolah terdapat perbedaan pemikiran, namun tetap terdapat benang merah. Shahnnon Ahmad (dalam Rachmat Djoko Pradopo, 2007: 7) menyimpulkan bahwa pengertian puisi di atas terdapat garis-garis besar tentang puisi itu sebenarnya. Unsur-unsur itu berupa emosi, imajinas, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Sedangkan Suminto A Sayuti (2002: 3), merumuskan puisi sebagai sebetuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya

aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Herman J Waluyo (2002: 25) memberikan definisi puisi sebagai bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batin.

Clive Samson sebagaimana dikutip Herman J. Waluyo (1987: 23), memberi batasan puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional. Puisi adalah rekaan pengarang yaitu hasil imajinasi pengarang. Fakta dalam kehidupan nyata diangkat penyair dalam jaringan keseluruhan dunia fisik, dunia rekaan dan dunia imajinasi, bukan hanya sebagai alat saja melainkan sekaligus sebagai tujuan. Pembaca tidak cukup hanya memahami arti kat-kata secara harfiah saja melainkan harus memahami secara keseluruhan suasana yang mendukung sebagai sebuah nilai rasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan data yang muncul tentang puisi sebagai berikut:

- 1) Puisi merupakan ungkapan pemikiran dan perasaan penyair yang bersifat imajinatif.
- 2) Bahasa yang digunakan dalam puisi bersifat konotatif, banyak menggunakan makna kiasan.
- 3) Penyajian puisi serta dengan irama yang mendukungnya. Irama dalam puisi menimbulkan rasa tertentu dalam jiwa pembaca.
- 4) Puisi diangkat dari kehidupan nyata di sekitar penyair yang kemudian diolah dalam dunia imajinasi penyair menjadi sebuah kefiktifan yang bermakna.

b. Unsur-unsur Puisi

Herman J. Waluyo (1987: 25) menjelaskan bahwa, puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang membangun. Unsur-unsur tersebut terdiri dari unsur pembangun dari luar (ekstrinsik) dan unsur pembangun dari dalam (intrinsik).

Berikut ini merupakan beberapa pendapat mengenai unsur-unsur puisi:

- 1) Altenberg dan Lewis (dalam Ahmad Badrun, 1989:6), meskipun tidak menyatakan secara jelas tentang unsur-unsur puisi, namun dari *outline* buku mereka, bisa dilihat adanya (a) sifat puisi, (b) bahasa puisi: diksi, imajeri, bahasa kiasan, sarana retorika, (c) bentuk: nilai bunyi, verifikasi, bentuk, dan makna, (d) isi: narasi, emosi, dan tema.
- 2) Dick Hartoko (dalam Herman J. Waluyo, 1987:27) menyebut adanya unsur penting dalam puisi, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik puisi lebih menunjuk ke arah struktur batin puisi, unsur sintaksis menunjuk ke arah struktur fisik puisi.
- 3) Meyer (dalam Ahmad Badrun, 1989:6) menyebutkan unsur puisi meliputi (a) diksi, (b) imajeri, (c) bahasa kiasan, (d) simbol, (e) bunyi, (f) ritme, (g) bentuk.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur puisi meliputi (a) tema, (b) nada, (c) rasa, (d) amanat, (e) diksi, (f) imaji, (g) bahasa figuratif, (h) kata konkret, (i) ritme dan rima.

Selain itu juga terdapat unsur-unsur puisi yang lain, yaitu meliputi:

1) Unsur Ektrinsik

Rachmad Djoko Pradopo (2001: 62) menjelaskan unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang membangun puisi, yakni:

- a) Biografi pengarang, adalah penyair dilihat dari perjalanan hidup dan karya-karyanya.
- b) Latar belakang pengarang, adalah kenyataan-kenyataan yang menjadi dasar atau pendorong penyair untuk berekspresi.

- c) Latar belakang sosial budaya, adalah kenyataan-kenyataan sosial budaya masyarakat yang ada sebagai *background* munculnya karya.

2) Unsur Intrinsik

Herman J. Waluyo (1987: 66) menjelaskan bahwa unsur intrinsik juga sering disebut unsur fisik yaitu bagian-bagian yang menopang bangunan fisik puisi, meliputi:

- a) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.
- b) Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh. Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.
- c) Kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata konkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dan lain-lain. Sedangkan kata konkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dan lain-lain.
- d) Bahasa figuratif, menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Herman J. Waluyo (1987: 83) menjelaskan bahwa bahasa figuratif disebut juga majas.

(1) Kiasan

Dalam menuliskan puisi, penyair terkadang menggunakan kata-kata pembanding dengan maksud yang sebenarnya.

- (a) Metafora adalah kiasan langsung, artinya sesuatu yang dikiaskan tersebut tidak disebutkan.

- (b) Simile/perbandingan adalah sesuatu yang dikiaskan secara tidak langsung. Perbandingan yang dikiaskan dan kiasannya menggunakan kata-kata seperti, bagaikan, laksana dan sebagainya.
- (c) Personifikasi adalah keadaan atau peristiwa yang sering dikiaskan dengan keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia.
- (d) Ironi adalah ungkapan yang bersifat berlawanan anatar kenyataan dan keharusan dengan maksud menyindir.
- (e) Sinekdoch adalah kiasan yang menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan (*part pro toto*) atau menyebut keseluruhan untuk maksud sebagian (*totem pro parte*).
- (f) Hiperbola adalah kiasan yang berlebihan. Digunakan untuk mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca.

(2) Pelambangan atau simbolisasi

Digunakan untuk memperjelas makna yang membuat nada dan suasana sajak menjadi lebih jelas, sehingga dapat menggugah hati pembaca.

- (a) Lambang benda adalah penggunaan nama benda untuk menggantikan sesuatu yang ingin diucapkan oleh penyair.
- (b) Lambang warna untuk mengungkapkan perasaan penyair.
- (c) Lambang bunyi adalah perpaduan bunyi-bunyi akan menciptakan suasana yang khusus dalam puisi. Kebiasaan yang digunakan adalah pemakaian huruf paling akhir dari rangkaian kalimat atau kata.
- (d) Lambang suasana yaitu suatu suasana dapat dilambangkan dengan suasana lain yang dipandang lebih konkrit.

(3) Verifikasi, yaitu menyangkut rima, ritma, dan metrum.

- (a) Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup (1) onomatope (tiruan terhadap bunyi, misal/ng/); (2) bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi, dan sebagainya (Herman J. Waluyo, 1987:92),

- (b) Ritma merupakan pemotongan frasa-frasa yang berulang sehingga menimbulkan gelombang yang teratur.
- (c) Metrum merupakan pengulangan tekanan kata yang tetap dan bersifat statis atau pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan.
- (4) Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

3) Unsur Batin Puisi

Adapun struktur batin puisi akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tema/makna (*sense*); media puisi adalah bahasa. Menurut Herman J. Waluyo (2003: 17) menjelaskan bahwa, Tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair, tema bersifat khusus (diacu oleh penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

Herman J. Waluyo menjabarkan tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah:

(1) Tema Ketuhanan

Tema ketuhanan sering disebut dengan tema religius filosofis, yaitu tema puisi yang mampu membawa manusia untuk lebih bertakwa, lebih merenungkan kekuasaan Tuhan, dan menghargai alam seisinya.

(2) Tema kemanusiaan

Melalui peristiwa atau tragedi yang digambarkan penyair dalam puisi, penyair berusaha meyakinkan pembaca tentang ketinggian martabat manusia.

(3) Tema Patriotisme

Penyair mengajak pembaca untuk meneladani orang-orang yang telah berkorban demi bangsa dan tanah air. Mereka rela mati demi kemerdekaan.

(4) Tema Cinta Tanah Air

Tema tanah air berupa pujaan kepada tanah kelahiran atau negeri tercinta.

(5) Tema Cinta kasih antara Pria dan Wanita

Mengungkapkan kisah cinta antara pria dan wanita.

(6) Tema Kerakyatan atau Demokrasi

Mengungkapkan bahwa rakyat memiliki kekuasaan karena sebenarnya rakyatlah yang menentukan pemerintahan suatu Negara.

(7) Tema keadilan Sosial (Protes Sosial atau Kritik Sosial)

Tema keadilan sosial ditampilkan oleh puisi-puisi yang menuntut keadilan bagi kaum yang tertindas. Puisi jenis ini juga disebut puisi protes sosial karena mengungkapkan protes terhadap ketidakadilan di dalam masyarakat yang dilakukan oleh kaum kaya, penguasa bahkan Negara terhadap rakyat jelata.

(8) Tema Pendidikan atau Budi Pekerti

Tema ini berupa nasihat-nasihat.

Kenney (1966: 88) berpendapat bahwa tema adalah makna cerita.

“Theme is the meaning of the story” (tema adalah makna cerita). Lebih lanjut dijelaskan Kenney (1966: 91) *“...theme is not the moral, not the subject. Not a “hidden meaning” illustrated by the story, what is it? Theme is meaning the story releases: it may be the meaning the story discovers. By theme we mean the necessary implications of the whole story, not a separable part of a story (...tema bukan nasihat, bukan subjek, bukan sebuah “makna yang disembunyikan” dari cerita, apakah tema? Tema adalah makna, tetapi tidak “disembunyikan” tidak dilukiskan. Tema adalah makna yang tersirat, mungkin makna untuk mengetahui cerita, dengan tema pembaca memaknai implikasi penting dari keseluruhan cerita, bukan suatu bagian dari keseluruhan cerita, bukan satu bagian yang dapat dipisahkan dari sebuah cerita).*

- b) Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.
- c) Nada (*tone*) dan suasana, yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lain-lain. Menurut Herman J. Waluyo (2003: 37) nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Ada puisi yang bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, serius, patriotik, belas kasih, takut, mencekam, santai, masa bodoh, pesimis, humor, mencemooh, kharismatik, filosofis, khusyuk dan sebagainya.
- d) Amanat/tujuan/maksud (*intention*). Menurut Herman J. Waluyo (2003: 40) amanat, pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca kepada suatu hal. Meskipun ditentukan berdasarkan cara pandang pembaca,

amanat tidak dapat lepas dari tema dan puisi yang dikemukakan penyair.

2. Hakikat Resepsi Sastra

a. Teori Resepsi Sastra

Pada sekitar akhir tahun 70-an model pendekatan dalam kritik sastra ikut diramaikan oleh teori estetika resepsi atau dalam posisinya di antara berbagai macam pendekatan lain dalam analisis teks sastra lebih umum dikenal dengan istilah resepsi sastra. Ada dua tokoh yang pertama kali secara sistematis dan metodologik merumuskan model pendekatan ini, yakni Jauss dan Iser, keduanya dari Jerman. Setelah tulisan-tulisan mereka dikenal oleh dunia, mulailah terlihat bagaimana model analisis teks dan teori-teori sastra mendapatkan kesegaran dan sudut pandang baru. Pengaruh paling radikal setidaknya terlihat pada sebuah buku yang berjudul Kritik Sastra Subjektif (David Bleich) yang dikomentari Selden sebagai sebuah argumen, yang setuju pergeseran paradigma kritik sastra objektif ke kritik yang bersifat subjektif. Poin paling penting dalam pendekatan resepsi sastra adalah bagaimana peran (setiap) pembaca dengan segala persamaan dan perbedaan tipikalnya dalam menafsirkan teks (sastra) mulai diperhitungkan. Antara Jauss dan Iser sebetulnya terdapat perbedaan konsepsi tentang analisis resepsi ini. Jauss lebih membicarakan tentang penerimaan aktif, membentuk garis kesinambungan sejarah penerimaan. Sedangkan Iser lebih menekankan model analisisnya pada kemampuan (dan penulis) mempengaruhi (penafsiran) pembaca; atau dirumuskan oleh Iser dengan konsep tentang efek.

Jauss sebetulnya juga telah berusaha menghindari kesemerawutan identifikasi pembaca tersebut dengan memfokuskan penelitiannya pada penerimaan yang bersifat aktif. Begitupun Iser, ia mengemukakan klasifikasi tentang pembaca dengan membedakan antara pembaca sebenarnya (*real reader*) dengan pembaca yang disarankan oleh teks (*implied reader*). Yang terakhir dapat kita temui pada pembaca ahli, yang bagaimanapun dengan segala keterbatasannya. Sebab seorang ahli melakukan penafsiran teks telah

dibekali oleh seperangkat alat analisis. Tidak sekedar sudut pandang impresi dan latar belakang subjeksinya. Sehingga dengan itu diharapkan sudut pandang yang dihadirkan oleh teks, barangkali untuk kali ini perlu dipisahkan dari “niat semula” pengarangnya dapat ditangkap dengan sebaik-baiknya.

Pada tahun 1970-an, Roland Barthes, yang merupakan salah seorang pemikir semiotik terkemuka, sudah mulai membayangkan kemungkinan adanya sebuah estetika yang didasarkan pada kesenangan-kesenangan pembaca ketika berhadapan dengan teks. Namun gagasan Barthes yang penting ini masih bersifat abstrak dan harus dikembangkan lagi. Di sinilah kemudian studi resepsi menemukan arti pentingnya. Resepsi khalayak membantu kita untuk melengkapi apa yang sudah dihadirkan dalam analisis teks dan secara langsung memfokuskan diri dalam bagaimana efek politis sebuah teks kepada pembaca, dan bagaimana pembaca memanfaatkan teks tersebut.

Resepsi sastra berasal dari kata Latin, *recipere* yang berarti menerima atau penikmatan karya sastra oleh pembaca (Sawardi Endraswara, 2003: 118). Menurut Nyoman Kutha Ratna (2007: 277) pembacalah yang memberikan arti dan makna yang sesungguhnya kepada karya seni, bukan pengarang.

Jauss mengemukakan (dalam Nani Tuloli, 2000: 73) mengemukakan bahwa resepsi adalah bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana seseorang pembaca dapat memahami karya sastra itu, atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Mungkin pula bersifat aktif, yaitu bagaimana ia merealisasikannya. Pendapat lain disampaikan oleh Nani Tulali (2000: 71) karya sastra adalah suatu aspek budaya yang dapat dipakai untuk mengkomunikasikan kehendak (pesan) pengarang kepada pembaca (*audiens*). Dari segi komunikasi sasaran, pembaca adalah yang menentukan makna dan nilai karya sastra. Ia menghidupkan, mengambil atau menyerap dan mengaplikasikan nilai pesan dari karya sastra itu. Tanpa pembaca, karya sastra adalah sesuatu benda mati tanpa makna dan tanpa arti.

Sangidu (2004: 20) berpendapat bahwa, teori resepsi sastra merupakan suatu disiplin yang memandang penting peran pembaca dalam memberikan makna teks sastra. Sedangkan To Thi Anh (dalam Zainudin Fananie, 2002: 76), menjelaskan bahwa pembaca merupakan sentral pencerahan nilai estetik, karena kemampuan manusia seperti dikatakan Petrarka adalah pusat segala sesuatu yang menandakan kemampuan manusia yang kreatif, rasional, dan estetik.

Suwardi Endraswara (2003: 118) menyatakan bahwa, resepsi sastra adalah pendekatan penelitian sastra yang tidak berpusat pada teks. Karena teks sastra bukan satu-satunya obyek penelitian, pendekatan ini tidak murni meneliti sastra. Resepsi sastra justru meneliti teks sastra dalam kaitan tertentu. Teks sastra diteliti dalam kaitannya dengan pengaruh, yakni berterimaan pembaca. Oleh karena itu dasar pemikirannya adalah teks sastra ditulis untuk disajikan kepada sidang pembaca.

b. Langkah-langkah Metode Resepsi Sastra

Berdasarkan arah penelitian dapat dikembangkan dua metode, yaitu diakronik dan sinkronik.

- 1) Metode diakronik dikaji resepsi pembaca dari angkatan yang berturut-turut sesudah masa penerbitan suatu karya sastra.
- 2) Metode sinkronik adalah cara penelitian resepsi terhadap sebuah karya sastra pada suatu masa (periode tertentu).

Atmazaki (1990: 72) menjelaskan, akibat dari perbedaan penerimaan pembaca, baik pembaca sinkronis dan diakronis, makna karya sastra bukanlah sesuatu yang langgeng. Perjalanan sejarah menyebabkan pergeseran nilai-nilai, pergeseran konvensi-konvensi estetika dan pergeseran-pergeseran sosial budaya. Semua ini menyebabkan pula pergeseran dalam karya sastra.

Menurut Suwardi Endraswara (2003: 115) sebagai penikmat, pembaca akan meresepsi dan sekaligus memberikan tanggapan tertentu terhadap karya sastra. Sebagai penyelamat, pembaca yang menerima kehadiran sastra, juga akan meresepsi dan selanjutnya melestarikan dengan cara mentransformasikan.

Mukarovsky (dalam Suwardi Endraswara, 2003: 119) menjelaskan bahwa peranan pembaca amat penting yaitu sebagai pemberi makna teks sastra. Karya sastra hanya artefak yang dihidupkan kembali dan diberi makna oleh pembaca sehingga menjadi obyek estetis. Reaksi terhadap teks sastra tersebut dapat berupa sikap dan tindakan untuk memproduksi kembali, menciptakan hal yang baru, menyalin, meringkas, dan sebagainya. Sebaliknya, reaksi yang bersifat negatif mungkin pembaca akan sedih akan jengkel, bahkan antipati terhadap teks sastra. Lebih lanjut lagi, Suwardi Endraswara menjelaskan bahwa penelitian resepsi sastra adalah telaah sastra yang berhubungan dengan keberterimaan pembaca, resepsi pembaca menduduki peran amat penting. Asumsi dasar resepsi sastra adalah karya sastra diciptakan untuk dibaca.

Rien T. Segers (2000: 35) mengemukakan bahwa, estetika resepsi secara singkat dapat disebut sebagai suatu ajaran yang menyelidiki teks sastra. Memperhatikan watak sebuah teks, sebuah kerja diambil berdasarkan pada hal manakah pembaca memutuskan apakah suatu teks sastra dianggap bermutu sastra atau tidak. Dengan memperhatikan bahan yang diteliti, seorang dapat membedakan dua cabang teori umum tentang resepsi, yaitu *pertama*, kecenderungan teks historis, yang menitikberatkan pada resepsi sebuah teks yang pemunculan pertama kali hingga kini, dan *kedua* berkenaan dengan teks-teks mutakhir serta sering menitikberatkan pada masalah-masalah umum resepsi pembaca. Lebih lanjut Rien T. Segers, membedakan resepsi pembaca terhadap sastra menjadi dua, yaitu intelektual dan emosional. Resepsi yang termasuk dalam kategori intelektual bila yang diresepsi berkaitan dengan hal-hal yang tekstual, misalnya, resepsi berkaitan dengan bahasa, tokoh, alur, dan lain-lain. Untuk yang emosional, pembaca memberikan tanggapan berdasarkan perasaannya (emosi), misalnya, menegangkan, menyedihkan, ikut terhanyut, dan lain-lain.

Suatu karya sastra dikatakan mempunyai makna apabila memiliki hubungan dengan pembaca. Resepsi sastra memusatkan perhatian kepada

hubungan antara teks dan pembaca. Pembaca mengkonkretkan makna atau arti yang ada dari suatu (unsur dalam) teks (Umar Junus, 1985:99).

Menurut Suwardi Endraswara (2003: 121) penelitian resepsi sastra adalah telaah sastra yang berhubungan dengan keberterimaan pembaca. Resepsi pembaca menduduki peran amat penting. Asumsi dasar resepsi sastra adalah karya sastra diciptakan untuk dibaca. Lebih lanjut Suwardi Endraswara menjelaskan bahwa, penelitian resepsi sastra merupakan kecenderungan ilmu sastra modern. Orientasi penelitian ini akan mengungkap:

- 1) Apa yang dilakukan pembaca dengan karya sastra
- 2) Apakah yang dilakukan karya sastra dengan pembacanya
- 3) Apa tugas batas pembaca sebagai pemberi makna

Culler (dalam Suwardi Endraswara, 2003: 126-127) menjelaskan bahwa peneliti resepsi hendaknya mampu menyingkap berbagai hal tentang upaya pembaca menyingkap teks sastra itu. Lebih lanjut, Culler menjelaskan bahwa, peneliti sastra hendaknya berusaha mengupas, menyingkapkan, dan mempertanggungjawabkan. Proses kerja analisis resepsi sekurang-kurangnya menempuh dua langkah: (1) kepada pembaca baik perorangan maupun kelompok disajikan karya sastra. Mereka lalu diberi pertanyaan baik lisan maupun tertulis tentang kesan dan penerimaan. Jawaban pertanyaan secara tertulis dapat ditabulasikan, jika menggunakan angket. Jika menggunakan metode wawancara, maka hasilnya dapat dianalisis secara kualitatif; (2) pembaca juga diminta menginterpretasikan karya sastra. Interpretasi tersebut dianalisis secara kualitatif.

c. Kategori Pembaca Resepsi Sastra

Rien T. Segers (2000: 47) mengemukakan bahwa pembaca dalam estetika resepsi terbagi atas pembaca ideal, pembaca implisit, dan pembaca riil. Pembaca ideal adalah kontruksi hipotesis seorang teoretik dalam proses interpretasi. Pembaca implisit adalah keseluruhan susunan indikasi tekstual yang mengkonstruksi cara pembaca riil membaca, sedangkan pembaca riil adalah kategori tentang *real reader* telah mendapat banyak perhatian. Biasanya reaksi-reaksi pembaca kontemporer diteliti dalam penelitian

eksperimental yang secara material berbeda dengan penelitian ke arah pembaca implisit dan pembaca ideal.

Suwardi Endraswara (2003: 115) menjelaskan, penelitian resepsi sebenarnya adalah wilayah telaah pragmatik sastra. Penelitian pragmatik merupakan kajian sastra yang berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca. Aspek kegunaan sastra ini dapat diungkapkan melalui penelitian resepsi pembaca terhadap cipta sastra.

Teori resepsi pembaca berusaha mengkaji hubungan karya sastra dengan resepsi (penerimaan) pembaca. Dalam pandangan teori ini, makna sebuah karya sastra tidak dapat dipahami melalui teks sastra itu sendiri, melainkan hanya dapat dipahami dalam konteks pemberian makna yang dilakukan oleh pembaca. Dengan kata lain, makna karya sastra hanya dapat dipahami dengan melihat dampaknya terhadap pembaca. Karya sastra sebagai dampak yang terjadi pada pembaca inilah yang terkandung dalam pengertian konkretisasi, yaitu pemaknaan yang diberikan oleh pembaca terhadap teks sastra dengan cara melengkapi teks itu dengan pikirannya sendiri. Tentu saja pembaca tidak dapat melakukan konkretisasi sebarang yang dia kira karena sebenarnya konkretisasi yang dia lakukan tetap berada dalam batas horizon harapan, yaitu seperangkat anggapan bersama tentang sastra yang dimiliki oleh generasi pembaca tertentu.

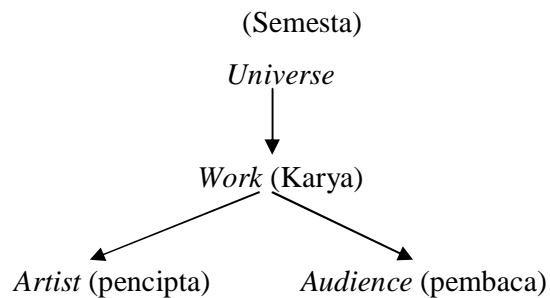
Horison harapan pembaca itu ditentukan oleh tiga hal, yaitu :

- 1) kaidah-kaidah yang terkandung dalam teks-teks sastra itu sendiri
- 2) pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan berbagai teks sastra
- 3) kemampuan pembaca menghubungkan karya sastra dengan kehidupan nyata.

Teori resepsi sastra beranggapan bahwa pemahaman kita tentang sastra akan lebih kaya jika kita meletakkan karya itu dalam konteks keragaman horizon harapan yang dibentuk dan dibentuk kembali dari zaman ke zaman oleh berbagai generasi pembaca. Dalam pemahaman kita terhadap suatu karya sastra terkandung dialog antara horison harapan masa kini dan masa lalu. Jadi, ketika membaca suatu teks sastra, pembaca tidak hanya belajar tentang apa

yang dikatakan teks itu, tetapi yang lebih penting juga belajar tentang apa yang kita pikirkan, harapan-harapan, dan bagaimana pikiran pembaca berbeda dengan pikiran generasi lain. Semua ini terkandung dalam horizon harapan kita. Dari dahulu sampai sekarang karya sastra itu selalu mendapat tanggapan-tanggapan atau resepsi-resepsi pembaca, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama. Teori Resepsi Sastra Munaris, menurut A. Teeuw (2003: 42), Abrams telah memberikan kerangka kerja yang sederhana, tetapi cukup berkaitan dengan teori sastra.

Teori tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:



Dengan skema tersebut dikemukakan empat pendekatan dalam studi sastra, pendekatan mimetik, ekspresif, objektif, dan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik inilah yang berkaitan dengan pembaca. Kajian yang memfokuskan pada pembaca inilah yang disebut kajian reseptif.

Menurut Umar Junus (1985: 1) resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan atau tanggapan terhadapnya. Nyoman Kutha Ratna (2004: 71-72) menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan salah satu teori sastra modern yang paling pesat perkembangannya, yaitu teori resepsi, masalah-masalah yang dapat dipecahkan, melalui pendekatan pragmatis, di antaranya tanggapan masyarakat tertentu terhadap sebuah karya sastra, baik sebagai pembaca eksplisit maupun implisit, baik dalam kerangka sinkronis maupun diakronis. Tanggapan dapat bersifat pasif, pembaca dapat memahami dan melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya dan bisa juga bersifat aktif, yaitu pembaca merealisasikannya.

Permasalahan yang menandakan bahwa pembaca merupakan faktor yang hakiki yang menentukan makna karya sastra menurut Iser (dalam Suwardi Endraswara, 2003: 125-126) menjelaskan ada beberapa kategori pembaca, antara lain:

- 1) Riffartee memperkenalkan *supererader*, yakni pembaca yang berpengalaman, bisa disebut juga pembaca akademik dan atau kritis. Karena mereka akan mampu memahami hubungan semantik dan pragmatik terhadap karya sastra.
- 2) Fish mengajukan istilah *informed reader*, pembaca yang tahu dan yang berkompoten. Pembaca ini biasanya memiliki kemampuan bahasa, semantik, dan kode sastra yang cukup.
- 3) Molf mengusulkan *intended reader*, yaitu pembaca yang telah berada pada benak penulis ketika menkontruksikan idenya.

Zainudin Fananie (2002: 113), menjelaskan bahwa karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang dianggap mampu memberikan kesenangan dan nilai. A. Teeuw (dalam Zainudin Fananie, 2002: 113) menjelaskan bahwa, dalam proses komunikasi dan pemahaman karya sastra mempengaruhi dan ikut menentukan sikap pembaca terhadap karya yang dihadapinya. Karena pembaca sebagai penentu pemahaman karya sastra, kemampuan kebahasaan pembaca sangat menentukan.

Keberadaan pembaca sangat sah dalam suatu resepsi sastra. Menurut Kinayati Djoyosuroto (2005: 64) resepsi sastra merupakan disiplin ilmu sastra yang mengaji masalah penerimaan pembaca terhadap suatu karya sastra, baik suatu masa maupun dalam berbagai masa.

Pendekatannya bergaris besar sebagai berikut: 1) reaksi suatu karya yang berhubungan dengan pembacanya; 2) karya sastra menjadi konkrit melalui proses penerimaan pembacanya sehingga meninggalkan kesan pada pembacanya dengan proses imajinasi; 3) imajinasi pembaca dimungkinkan oleh (a) keakraban dengan sastra. (b) kesanggupan memahami keadaan pada masanya, juga masa sebelumnya; 4) melalui kesan, pembaca dapat

menyatakan penerimaan terhadap suatu karya, yang dapat berupa sebuah komentar atau pembicaraan karya.

Pembaca, masih menurut Kinayati, terdiri atas dua kelompok, yaitu pembaca biasa, yang membaca karya sastra sebagai hiburan, bukan sebagai bahan penelitian, pembaca ideal, yang membaca untuk penelitian atau pembahasan. Juga adanya pembaca eksplisit, yakni pembaca yang dituju oleh sebuah karya sastra, baik yang disebutkan secara langsung maupun tidak dalam teks sastra.

Dari pembacaannya, pastilah ada kesan yang diperoleh pembaca. Maka pembaca pun akan berkomentar. Wajar. Begitu juga pada pembaca yang kritis. Ia akan mengkritisi karya (teks) sastra sebatas karya (teks) sastra itu secara obyektif. Bukan desakan sentimenisme subjektif-kolektif. Bukan demi mendiskreditkan siapa penulis-nya. Bukan atas dasar selera semata, meski selera (subjektivitas) tetap sah-sah saja dimiliki oleh pembaca (awam maupun kritis) sebab, seperti kata Radhar Panca Dahana, pembaca adalah raja di depan sebuah karya sastra.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra adalah suatu aliran dalam karya sastra yang meneliti teks sastra dengan bertumpu pada pembaca sebagai pemberi makna, kemudian pembaca tersebut memberikan reaksi positif maupun reaksi negatif.

Dari teori-teori yang ada, peneliti memilih pendapat dari Kinayati Djoyosuroto bahwa pembaca dalam resepsi sastra itu meliputi (1) pembaca biasa; (2) pembaca ideal; (3) pembaca eksplisit. Hal tersebut, dikarenakan peneliti lebih mudah untuk menggolongkan ketiga kategori pembaca tersebut.

3. Hakikat Kritik Sosial

Kritik sosial terdiri dari dua kata yaitu kritik dan sosial. Untuk lebih mudah dalam memahaminya, berikut ini akan dibahas asal kedua kata tersebut.

a. Kritik

H. B Jassin (1991: 97) mengungkapkan bahwa kritik adalah penerangan dan penghakiman. Henry Guntur Tarigan (1993: 188) mengatakan bahwa mengkritik harus dilakukan dengan teliti, dengan perbandingan yang tepat, serta pertimbangan yang adil terhadap baik buruknya kualitas. Hal senada juga dikatakan oleh Panuti Sudjiman (1990: 46) yang menjelaskan bahwa kritik merupakan pengkajian dan evaluasi dari berbagai segi dan penuh pertimbangan.

Kritik adalah analisis untuk menilai suatu karya sastra. Tujuan kritik sebenarnya bukan menunjukkan keunggulan, kelemahan, benar atau salah sebuah karya sastra dipandang dari sudut tertentu, tetapi tujuan akhirnya mendorong sastrawan untuk mencapai penciptaan sastra setinggi mungkin dan mendorong pembaca untuk mengapresiasi karya sastra secara lebih baik. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan tentang pengertian kritik yaitu sebuah kesamaan atau sanggahan untuk menyelidiki dengan langsung, menganalisis dan memberi pertimbangan baik buruknya suatu hal.

Dalam mengkritik keadaan sosial yang kurang berterima dapat dilakukan secara terang-terangan atau tersamar. Pengarang melakukan kritikan ini dengan berbagai pertimbangan, misalnya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pengarang mengkritik dengan menggunakan perumpamaan.

Menurut Soejono Soekanto (2000: 462-463), kepincangan dalam masyarakat diantaranya kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, kependudukan, lingkungan hidup, dan birokrasi. Sebuah kritik tidak hanya menyebutkan hal-hal yang baik dan buruknya. Hal ini dilakukan sebagai pertimbangan suatu penilaian atau keputusan yang tepat.

b. Sosial

Abdul Syani (dalam Kuncoro Hadi, 2009:434) menjelaskan bahwa istilah sosial dapat diartikan sebagai hubungan manusia di dalam

masyarakat, yaitu berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat terutama dalam bidang kesejahteraan.

Sedangkan menurut Jens Zinn (2004: 19) menyatakan bahwa,

Social trust tends to be high among citizens who believe that there are few severe social conflicts and where the sense of public safety is high. Social network are associated with trust; those who are successful in life trust more, or are more inclined by their personal experience to do so. (hubungan kesenjangan sosial masyarakat terutama warga kota sangat tinggi dimana mereka mempercayai bahwa konflik sosial sangat tinggi, sedangkan sosial sangatlah membantu untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat).

Poerwadarminto (1986: 961) menjelaskan kata sosial berarti:

- 1) Segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan yang bertugas mengurus kesejahteraan dan kebaikan masyarakat.
- 2) Sifat sosial berarti suka memperhatikan kepentingan umum.

c. **Kritik Sosial**

Secara sederhana, kritik sosial merupakan salah satu bentuk kepekaan sosial. Kritik sosial yang murni tidak didasarkan pada tanggung jawab bahwa manusia bersama-sama bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kritik sosial mencakup berbagai segi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Riuhnya kritik sosial dalam panggung sastra, semoga menjadi inspirasi bagi berbagai elemen bangsa untuk memperbaiki negeri ini. Kritik sosial yang menguak dari lubuk sastra, akan menjadi ekpresi kehidupan yang sesungguhnya. Hal senada di analisis Nyoman Kutha Ratna (2004: 64) bahwa kaitan antara system estetika dan system sosial tampak apabila karya sastra dilihat melalui dimensi-dimensi sosiokulturalnya. Artinya, karya sastra dianggap melalui manifestasi intense-intensi struktur sosial tertentu, baik sebagai afirmasi (pengakuan), restorasi (pengembalian pada semula), dan inovasi (pembaruan), maupun negasi (pengingkaran).

Kritik sosial adalah sindiran, tanggapan, yang ditujukan pada suatu hak yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak dalam masyarakat. Kritik sosial disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung, kritik sosial dapat disampaikan melalui media. Media penyampaian kritik sosial beraneka ragam jenisnya. Karya sastra adalah salah satu media paling ampuh untuk menyampaikan kritik sosial, salah satunya adalah puisi. Sedangkan kritik sosial yang dilakukan secara langsung, yaitu dengan cara unjuk rasa dan lain-lain.

Menurut Herman J. Waluyo (1987: 119) kritik sosial adalah sebuah tema dalam karya sastra tentang adanya ketidakadilan dalam masyarakat, dengan tujuan untuk mengetuk nurani pembaca agar keadilan sosial ditegakkan dan diperjuangkan. Kritik sosial adalah sanggahan terhadap hal-hal yang dianggap menyalahi aturan, hukum dan tata nilai yang sudah menjadi konvensi umum. Kritik sosial dalam karya sastra adalah sarana pengarang untuk menyampaikan ketidakpuasannya terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Tentang kritik sosial, W. S Rendra (2001: 6) menyatakan bahwa kewajiban seorang penyair untuk mengkritik semua operasi di masyarakat, baik yang bersifat sekular maupun spiritual yang menyebabkan di dalam kehidupan kesadaran, sebab kemacetan kesadaran adalah kemacetan daya cipta, kemacetan daya hidup, dan melemahkan daya pembangunan. Sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakatnya, dan kalau pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi, karya sastranya pasti mencerminkan kritik sosial yang ada dalam masyarakat itu.

Kritik sosial berpijak dari suatu pemahaman atas kesadaran sikap pribadi manusia terhadap sikap di luar dirinya, berarti kritik sosial berpijak pada suatu proses berpikir manusia dalam mengadakan penilaian dan

kajian terhadap data yang berkaitan dengan sasaran kritik sosial tersebut. Selanjutnya manusia sebagai satuan yang utuh di bentuk oleh alam dan sosiokultural yang mengitarinya.

Kritik sosial merupakan suatu hasil penelitian yang sudah baku, terpilih dan sudah valid dari suatu pribadi maupun satu kelompok sosial dalam menanggapi atau berdialog dengan lingkungannya. Dengan kata lain, kritik sosial merupakan kristalisasi dari hasil proses penilaian terhadap sosiokultural di sekitarnya. Soerjono Soekanto (2000: 3) mengungkapkan bahwa kritik sosial adalah penilaian ilmiah ataupun pengujian terhadap situasi masyarakat pada suatu saat.

Dalam suatu karya sastra, kritik sosial merupakan sarana pengarang untuk menyampaikan ketidakpuasannya terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat. Hal ini seperti diungkapkan oleh Sapardi Djoko Damono (1984: 22) bahwa sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada di dalam masyarakat, dan kalau pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi, karya sastranya pasti menimbulkan kritik sosial (barangkali tersembunyi) ada dalam masyarakat itu.

W. S Rendra (2001: 15) menjelaskan bahwa kita dapat dan perlu memahami kritik sosial para penyair sebagai masukan untuk menyegarkan kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan.

Hal tersebut senada dengan Burhan Nurgiyantoro (2005: 331) menegaskan bahwa sastra yang mengandung pesan kritik biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dalam masyarakat. Kritik sosial yang dilontarkan lewat karya sastra bisa mencakup segala macam kehidupan sosial di negeri ini, sebagai contoh hubungan manusia dengan lingkungannya, manusia lain, kelompok sosial, penguasa dan institusi.

Menurut Mohtar Mas'ood (1999: 48) kritik sosial merupakan sebuah inovasi, artinya bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Zaini Abar dan Ahmad (1999: 47) kritik sosial dinyatakan sebagai

salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial. Berbagai tindakan sosial ataupun individual yang menyimpang dari orde sosial maupun orde nilai moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi yang berbentuk sindiran, tanggapan, sanggahan terhadap hal-hal yang dirasa menyimpang, menyalahi aturan, hukum dan tata nilai.

Tanpa kritik, sastra memang bisa maju tetapi dengan kritik kontribusi sastra untuk kehidupan kebudayaan dan pengetahuan humaniora bisa kian lengkap. Sastra tanpa kritik seperti api unggun tanpa angin, tak membara dan tak memberi hangat optimal. Namun, adanya kritik dalam masyarakat terkadang masih dipandang sebagai sesuatu yang negatif, karena sering menyampaikan kejelekan dan kekurangan orang lain.

Dalam kehidupan manusia, sebuah puisi seharusnya hadir sebagai sebarang subversi. Sebagai bagian dari fiksi, puisi sudah sepiantasnya datang sebagai semacam alternatif untuk membuat kehidupan menjadi berbeda. Kehidupan yang belakangan ini sudah dimakan iklan dan dibuat bosan oleh politik.

Daya subversi puisi bukan hanya ditentukan oleh kemampuan seorang penyair menggubah kata-kata. Faktor lain yang juga menentukan adalah realitas yang terjadi dalam masyarakat di mana puisi itu hadir. Di dalam suasana yang totaliter, misalnya, puisi bernada protes yang bisa menjadi subversi yang amat ampuh. Ketika sebuah Negara dalam kekuasaan yang tertutup, puisi-puisi protes adalah sesuatu yang dibutuhkan guna menyampaikan hasrat masyarakat yang direpresi dengan amat kuat.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka adalah Penelitian yang dilakukan oleh Sri Setya Prihatin (2010) dalam bentuk tesis yang berjudul “Novel Laskar Pelangi (Analisis Struktur, Resepsi Pembaca, dan Nilai Pendidikan)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Struktur naratif; (2) Resepsi pembaca; (3) Nilai pendidikan yang terkandung dalam Novel Laskar Pelangi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa plot atau alur novel Laskar Pelangi secara umum menggunakan plot atau alur maju; penokohan dan perwatakan yang diciptakan pengarang berhasil menggambarkan secara riil karakter manusia; setting atau latar cerita novel Laskar Pelangi adalah SD Muhammadiyah di persona pertama atau gaya “aku”, dan amanat novel Laskar Pelangi banyak memberi pencerahan para pendidik, generasi muda, dan para pemegang kebijakan di bidang pendidikan. Resepsi pembaca, semua informan yang diwawancarai berpendapat bahwa Laskar Pelangi merupakan novel yang bernilai positif, dapat meningkatkan kualitas tingkah laku dan kecerdasan moral pembaca. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi setidaknya ada empat macam yaitu nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan kepahlawanan, dan nilai pendidikan sosial kemasayarakat. Kaitannya dengan penelitian ini adalah tesis ini mengkaji resepsi pembaca.

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Panji Kuncoro Hadi (2009) dalam bentuk tesis yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)”. Berkesimpulan bahwa, *kesatu* antologi AIJP karya Wiji Thukul memuat beberapa tema a) tema lingkungan sosial di sekitar rumah penyair, b) tema singgungan politik pada diri-sosok penyair Wiji Thukul, c) tema potret keseharian masyarakat kecil di lingkungan sekitar penyair, d) tema tentang sosok-pribadi penyair, e) tema tentang masuknya Wiji Thukul dalam organisasi sampai dengan masa pelariannya di buru oleh penguasa sampai Wiji Thukul menghilang-dihilangkan. *Kedua*, tema-tema kritik sosial yang termuat dalam antologi AIJP karya

Wiji Thukul, yaitu a) tema kritik sosial tentang perempuan dan buruh, b) tema kritik sosial melalui “tokoh ibu”, c) tema kritik sosial tentang lingkungan sekitar (Rukun Tetangga), d) tema kritik sosial tentang politik kekuasaan, e) tema kritik sosial tentang anak-anak, f) tema kritik sosial tentang orang-orang terpinggirkan (Preman). *Ketiga*, dari aspek sosiologis kritik sosial Wiji Thukul berdasarkan dua aspek, yaitu aspek 1) protes sosial; dan 2) realisme sosial. Jelas kedua aspek tersebut masuk dalam ranah kritik sosial, lengkapnya kritik sosial dengan media sastra (puisi). *Keempat*, nilai etika, moral, dan budi pekerti yang dimiliki kelas sosial bawah dari kalangan masyarakat dengan profesi: buruh, tukang becak, pemulung, dan sebagainya. Tesis ini jelas relevan dengan penelitian, karena tesis ini juga sama-sama mengkaji kritik sosial kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

Penelitian lain yaitu yang dilaksanakan oleh Andrianto (2006) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Cerpen Karya Kusprihyanto Namma (sebuah kajian sosiologi sastra)”, berkesimpulan bahwa: 1) cerpen “Biru” mengenai gerakan penyeragaman rumah warga dengan warna biru; 2) cerpen “Pundhen” pemaksaan dan perampasan tanah milik rakyat dan penguasa; 3) cerpen “Rencek” kesewenang-wenangan penguasa terhadap rakyat yang tidak bersalah; 4) cerpen “Kembang Tebu” pemaksaan terhadap warga agar menyewakan tanahnya untuk ditanami tebu; dan 5) cerpen “Patrem” kesulitan masyarakat dalam mencari pekerjaan karena sempitnya lapangan kerja. Dan dalam penelitian ini, peneliti juga mendeskripsikan kritik sosial namun bukan dalam cerpen. Melainkan, dalam kumpulan puisi.

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Yohannes Wisnu Prabajatmika (2005) dalam bentuk skripsi berjudul “Analisis Struktur Dan Pesan Moral Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (studi Literatur dengan Pendekatan Struktural Deskriptif)”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa 1) struktur eksternal kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* tidak lepas dari pengalaman hidup pengarang,

bahkan terdapat kecenderungan bahwa karya-karya tersebut merupakan adopsi dari berbagai pengalaman nyata; 2) struktur bangun internal puisi merupakan alat dialog yang penting untuk berkomunikasi. Kata-kata dalam syair tidak dapat berbicara banyak tanpa kekuatan unsur internal puisi; 3) pesan moral yang diangkat dalam puisi-puisi Wiji Thukul meliputi masalah kemanusiaan, hukum, dan kesejahteraan hidup. Pesan tersebut diterjemahkan dengan bermacam-macam gaya dan penggambaran, melalui situasi dirinya atau situasi yang ada di dalam masyarakat; dan 4) penyampaian pesan kumpulan puisi “ Aku Ingin Jadi Peluru” karya Wiji Thukul tidak dapat serta merta diberikan kepada pembaca tanpa seni atau teknik tertentu. Gaya penulisan pesan perlu diperhatikan karena gaya merupakan salah satu unsur penarik konsentrasi pembaca. Pembaca tidak akan merasa satu perasaan dengan pengarangnya jika alat perekatnya (puisi) hanya disuguhkan dengan gaya yang biasa-biasa saja. Perlu dipahami pula bahwa puisi adalah konduktor atau penghantar yang memuat unsur bahasa, pesan, dan seni. Dalam hal ini, peneliti juga menggunakan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*, namun peneliti hanya menggunakan struktur batin puisi saja.

Penelitian terakhir yang relevan dengan penelitian ini yaitu dilakukan oleh Puji Hariyanti (2002) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam kumpulan cerpen Dunia Sukab karya Seno Gumira Ajidarma”, juga relevan dengan peneliti karena sama-sama mengkaji kritik sosial. Berkesimpulan bahwa dalam kumpulan cerpen dunia sukab terdapat muatan kritik, antara lain sebagai berikut: 1) kritik terhadap pelaksanaan hukum dan peradilan; 2) kritik terhadap ketidakterbukaan menerima hal-hal baru; 3) kritik terhadap budaya suap atau amplop; 4) kritik terhadap ketidakpedulian masyarakat kepada lingkungannya; 5) kritik terhadap hilangnya kejujuran pada pejabat; 6) kritik terhadap kepercayaan sebagian masyarakat kepada dukun; 7) kritik terhadap pelaksanaan pemilu; 8) kritik terhadap pemaksaan kehendak orang lain; 9) kritik terhadap kekaguman

masyarakat terhadap produk luar negeri yang berlebihan. Keseluruhan kritik sosial ini disampaikan pengarang secara implisit, yakni melalui kata-kata atau dialog yang dilontarkan dan dipikirkan tokoh-tokohnya, ataupun secara eksplisit, yakni dengan memahami isi atau makna totalitas dari cerpen tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Karya sastra adalah strukturasi pengalaman manusia, karya sastra selalu berhubungan dengan berbagai konflik dalam realitas sosial. Dimensi ini mengacu pada pemikiran bahwa pengarang lahir, hidup dan tumbuh dalam masyarakat. Pengarang menulis berdasarkan kekayaan pengalaman hidupnya, intelektualnya yang diperoleh dari masyarakat. Karya sastra juga merupakan perpaduan unsur-unsur intrinsik yang membentuknya. Memahami puisi sebagai suatu karya sastra adalah suatu proses memahami hubungan unsur-unsur yang membangun puisi itu sendiri.

Dalam pemahaman kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul, peneliti memerlukan unsur batin puisi. Setelah itu, peneliti akan mengkaji muatan kritik sosial yang terdapat dalam puisi dan yang menjadi kebutuhan pokok penelitian.

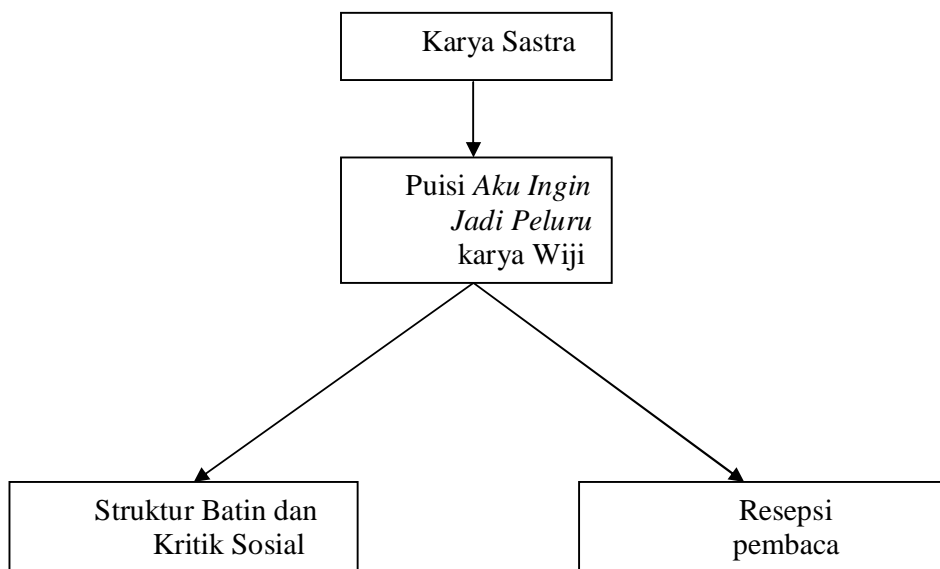
Seperti telah diungkapkan dalam landasan teoretis, karya sastra adalah suatu aspek budaya yang dapat dipakai untuk mengkomunikasikan kehendak (pesan) pengarang kepada pembaca. Dari segi komunikasi sasaran, pembaca adalah yang menentukan makna dan nilai karya sastra. Tanpa pembaca, karya sastra adalah sesuatu benda mati tanpa makna dan tanpa arti.

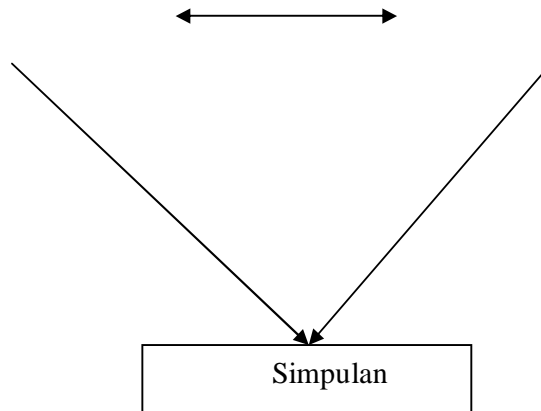
Dari paparan di atas, peneliti menggunakan pendekatan resepsi sastra untuk mengetahui bagaimana tanggapan pembaca mengenai kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak sudah kerangka berpikir dalam penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti mencari unsur batin puisi dan muatan kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul. Setelah itu, peneliti akan menggunakan

pendekatan resepsi sastra yang merupakan proses pencapaian dari karya sastra tersebut.

Untuk memperjelas aktivitas penelitian ini, peneliti menggambarannya dalam bentuk bagan kerangka berpikir sebagai berikut:





Gambar 1: Alur Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, maka tempat penelitian ini bisa dimana-mana, terutama perpustakaan dengan pertimbangan tersedianya buku-buku penunjang penelitian dan di rumah. Kecuali pada saat wawancara dengan sumber data, maka dilaksanakan di lapangan.

Waktu pelaksanaan penelitian secara rinci diuraikan pada tabel berikut:

No	Kegiatan	Bulan					
		Des 2009	Jan 2009	Feb 2010	Mar 2010	Apr 2010	Mei 2010
	Penyusunan Judul	xxx					
	Penyusunan Proposal		x				
	Penyumpulan Data			x			
	Analisis Data				x	x	
	Penulisan Laporan					x	x

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan strategi deskriptif. Dengan pendekatan resepsi sastra, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai aspek-aspek kemasyarakatan di dalam karya sastra. Hadari Nawawi (1990: 30) mengungkapkan bahwa, penelitian deskriptif adalah suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga mengungkap fakta.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lotland dalam Lexy J. Moleong, 2002:112).

Sehubungan dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari dua sumber yaitu sebagai berikut:

42

Dokumen atau arsip dalam penelitian ini berupa buku kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul, yang diterbitkan oleh Indonesiatara, Magelang tahun 2004 yang memusatkan pada unsur batin dan muatan kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi.

2. Informan (nara sumber)

Informan yaitu seseorang yang dipandang mengetahui permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Informan dalam penelitian ini meliputi seniman, akademisi dan masyarakat umum. Untuk menunjang kelengkapan penelitian ini, digunakan buku-buku, makalah-makalah, dan artikel-artikel dari internet yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil wawancara tersebut akan memberikan informasi yang diperlukan. Informasi tersebut lebih membantu penulis untuk mendeskripsikan data yang tidak ditemukan dalam sumber data yaitu dokumen.

3. Transkrip wawancara

Transkrip wawancara dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan wawancara dari peneliti kepada nara sumber atau informan.

D. Teknik Sampling

Teknik sampling atau cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, artinya sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan objek formal penelitian yang dilakukan (Sangidu, 2004: 3). Peneliti menggunakan teknik ini untuk memilih dari 141 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi berjudul *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul menjadi 11 puisi, dengan asumsi ke 11 puisi tersebut memiliki muatan kritik sosial dari keseluruhan puisi tersebut.

Adapun kumpulan puisi tersebut adalah: 1) Lingkungan Kita Si Mulut Besar, 2) Nyanyian Akar Rumput, 3) Nyanyian Abang Becak, 4) Bunga Dan Tembok, 5) Peringatan, 6) Catatan, 7) Di Tanah Ini Milikmu Cuma Tanah Air, 8) Darman, 9) Puisi Menolak Patuh, 10) Tujuan Kita Satu Ibu, 11) Balada Peluru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang ditempuh guna mendapatkan data yang diperlukan. Adapun strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua cara, yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan non interaktif (Goetz dan Le Compete dalam Sutopo, 2002: 58)

Sesuai bentuk pendekatan kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Analisis isi dokumen (*Content Analysis Document*)

Teknik ini dipilih karena data yang akan dianalisis berupa dokumen atau arsip yaitu kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul. *Content Analysis Document* adalah peneliti bukan sekedar mencatat isi yang penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga maknanya yang tersirat (Sotopo, 2002: 69-70). Tujuan *Content*

Analysis Document adalah peneliti mencari kedalaman makna yang ada dalam dokumen atau arsip yang diteliti.

Langkah-langkah *Content Analysis Document* adalah dengan cara:

- a. Membaca dan memahami secara cermat data serta kalimat yang mendukung penelitian.
- b. Mencari dan mengumpulkan buku-buku yang relevan dengan objek dan tujuan penelitian.
- c. Melakukan analisis untuk memperoleh hasil penelitian dengan dasar teori yang diperoleh.
- d. Menarik kesimpulan.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik yang dilakukan peneliti dengan cara wawancara dengan beberapa responden yaitu Dyah Sujirah (istri Wiji Thukul), Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M. Pd. (dosen UNS), Budi Wauyo, S.S. (Dosen UNS), Bandung Mawardi (sastrawan), Erna Wati (mahasiswa), Dyah Ayu Andita Kumala Sari (mahasiswa). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari informan tentang resepsi pembaca terhadap kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul, serta sebagai kroscek dari hasil penelitian yang dilakukan dengan metode analisis isi. Hasil wawancara tersebut akan memberikan informasi yang diperlukan. Informasi tersebut lebih membantu penulis untuk mendeskripsikan data yang tidak ditemukan dalam sumber primer maupun dokumen-dokumen.

F. Validitas Data

Validitas data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, untuk menjamin validitas data digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data lain, sehingga hal ini bisa meningkatkan validitas datanya (Lexy J. Moleong, 2002: 178).

Adapun Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori. Triangulasi teori adalah memeriksa suatu derajat kepercayaan suatu fakta dengan menggunakan satu atau lebih teori. Triangulasi teori disebut juga sebagai penjelasan banding (*rival explanations*). Lexy J. Moleong (2002: 179) mengemukakan bahwa jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaring.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong J. Lexy, 2002: 103).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang mempunyai tiga komponen analisis yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Merupakan seleksi pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi (kasar) yang terdapat dalam field note (catatan lapangan)

2. Penyajian data (*data display*)

Adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Dalam pengumpulan data peneliti harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ia teliti dengan melakukan pencatatan, pengaturan, pola pertanyaan, konfigurasi yang mungkin, analisa akibat, dan proporsi-proporsi sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan.

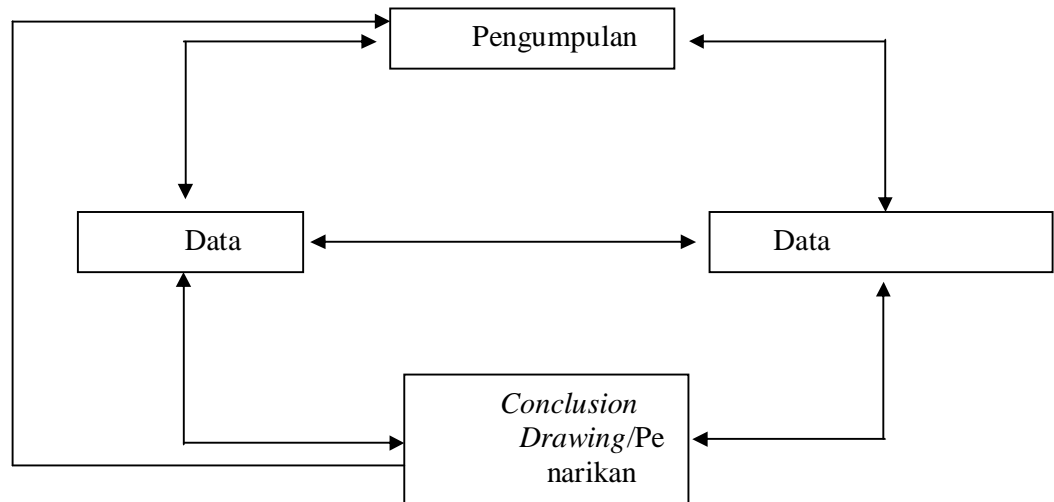
Aktivitas dari ketiga komponen analisis tersebut dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Dalam penelitian ini tetap bergerak di antara komponen selama proses pengumpulan data langsung. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

2. Melakukan analisis awal bila sudah memperoleh data

3. Melakukan pendalaman data bila ternyata di dalam menganalisis data, datanya kurang lengkap.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam skema gambar di bawah ini:



(H. B Sutopo, 2002: 96)

Gambar 2: Model Analisis Interaktif

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah urutan-urutan pekerjaan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam suatu kegiatan penelitian (Sangidu, 2004:6). Agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar, dalam melaksanakan penelitian terhadap kumpulan puisi Aku Ingin Jadi Peluru karya Wiji Thukul, peneliti menggunakan prosedur. Adapun prosedur penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Penyusunan Proposal Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan kegiatan penelitian yang terdiri atas Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teoretis, Bab III Metodologi Penelitian.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang diperoleh secara rinci menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Data yang dicatat berupa Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul yang menunjukkan kritik sosial serta hasil wawancara dengan informan setelah membaca kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan penyeleksian data, penyajian data dan menarik simpulan data yang telah diseleksi, disusun berdasar ketegori, yaitu unsur batin, kritik sosial, resepsi pembaca dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

4. Tahap Akhir Penelitian

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap akhir yaitu menyusun laporan hasil penelitian. Laporan penelitian disusun berdasar data yang telah dianalisis dengan cermat dan valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data yang dianalisis merupakan kumpulan puisi karya Wiji Thukul dengan judul *Aku Ingin Jadi Peluru*, penerbit Indonesia Tera, 2004. Sebagai seorang sosok pemberontak dan pembela kaum tertindas, Wiji Thukul tidak hanya bermain dengan keindahan perenungan atau pengungkapan bahasa ketika ia menuliskan puisi, tapi juga berhasil menembus jiwa seseorang. Puisi-puisinya memaparkan kehidupan manusia-manusia tertindas yang dibalut kesedihan dalam melawan.

Aku Ingin Jadi Peluru ini sebenarnya gabungan dari beberapa kumpulan puisi Wiji Thukul yang pernah dipublikasikan dalam buku ataupun media lainnya. Kumpulan puisi ini terbagi ke dalam 5 bagian, yaitu yang terdiri dari buku 1: Lingkungan Kita Si Mulut Besar, buku 2: Ketika Rakyat Pergi, buku 3: Darman dan Lain-lain, buku 4: Puisi Pelo, dan buku 5: Baju Loak Sobek Pundaknya. Dengan jumlah keseluruhan 141 puisi Wiji Thukul dan 1 puisi persembahan dari anak Wiji Thukul yang bernama Fitri Nganti Wani.

Dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* ini, juga diselipkan esai pengantar oleh Munir dan wawancara dengan Wiji Thukul, sebelum akhirnya Wiji Thukul resmi dinyatakan menghilang atau dihilangkan. Munir pun tewas dibunuh atas kaitan keduanya yang akrab pada perlawanan di masa rezim Orde Baru. Sehingga, tidak mengherankan kalau hampir seluruh puisi Wiji Thukul memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan yang ditindas. Ketertindasan dirinya, juga ketertindasan orang lain di sekitarnya, membuat puisi Wiji Thukul bukan sekadar fiksi yang mengalir lewat nafas imajinasi.

Puisi-puisi Wiji Thukul adalah balutan karya yang lahir lewat rahim fiksi melalui perkawinan realitas yang menyakitkan dan sewenang-wenang. Kumpulan puisi ini menjadi penting untuk dibaca remaja dan anak muda, bukan hanya karena isu kemanusiaan yang diangkat, melainkan juga bagaimana kita bisa mengobarkan semangat perlawanan,

49

kepentingan kekuasaan, bahkan sampai dengan detik ini.

1. Biografi Pengarang

Wiji Thukul yang bernama asli Wiji Widodo, lahir pada tanggal 26 Agustus 1963 di kampung Sorogenen, Solo, yang mayoritas penduduknya tukang becak dan buruh. Dia sendiri datang dari keluarga tukang becak. Sebagai anak tertua dari tiga bersaudara dia berhasil menamatkan SMP (1979), lalu masuk SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) jurusan tari, tetapi tidak tamat alias *drop-out* (1982).

Selanjutnya Wiji Thukul berjualan koran, kemudian oleh tetangganya ia diajak bekerja di sebuah perusahaan meubel antik menjadi tukang pelitur. Pada waktu bekerja sebagai tukang pelitur itu, Wiji Thukul yang dikenal sebagai penyair *pelo* (cadel) sering mendeklamasikan puisinya untuk teman-teman sekerjanya.

Menulis puisi dimulai oleh Wiji Thukul sejak masih duduk di bangku SD, pada dunia teater dia mulai tertarik ketika di SMP. Lewat seorang teman sekolah dia berhasil ikut sebuah kelompok teater, yaitu teater JAGAT (singkatan Jagalan Tengah). Bersama-sama rekan teater JAGAT itulah dia pernah keluar masuk kampung *ngamen* puisi dengan iringan berbagai instrumen musik: rebana, gong, suling, kentongan, gitar, dan sebagainya. *Ngamen* seperti itu tidak hanya dilakukan di wilayah Solo, tetapi juga sampai ke Yogya, Klaten, bahkan juga Surabaya. Tahun 1988 pernah menjadi wartawan *Masa Kini*, meski cuma tiga bulan. Puisi-puisinya diterbitkan dalam media cetak dalam dan luar negeri; Suara Pembaharuan, Bernas, Suara Merdeka, Surabaya Pos, Merdeka, *Inside* Indonesia (Australia), Tanah Air (Belanda), dan juga di penerbitan-penerbitan mahasiswa seperti Politik (UNAS), Imbas (UKSW), Pijar (UGM), Keadilan (UII), begitu pun berbagai bulletin LSM-LSM. Dibandingkan dengan yang dimuat dalam media cetak, lebih banyak lagi sajak-sajak Wiji Thukul tersebar dalam bentuk fotokopi oleh dan di antara teman-temannya dan orang-orang yang mengaguminya. Selain menulis puisi, Wiji Thukul juga menulis cerpen, esai, dan resensi puisi.

Wiji Thukul menikah dengan Dyah Sujirah (Sipon) dan dikaruniai dua anak, Fitri Nganti Wani dan Fajar Merah. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, semasa masih berada di sisi keluarganya, di samping membantu istrinya yang membuka usaha jahitan pakaian, Wiji Thukul juga menerima pesanan sablonan kaos, tas, dan lain-lain. Ia bersama anak dan istrinya pernah mengontrak rumah di kampung Kalangan Solo. Bersama anak-anak sekampung dia menyelenggarakan kegiatan teater dan melukis untuk anak-anak. Dia pun pernah menjadi fasilitator workshop teater untuk buruh-buruh perkebunan di Sukabumi, buruh di Bandung, Jakarta, dan di kampung-kampung.

Dua kumpulan puisinya, *Puisi Pelo* dan *Darman dan Lain-lain*, telah diterbitkan oleh Taman Budaya Surakarta (TBS). Tahun 1989, dia diundang membaca puisi oleh Goethe Institut di aula Kedutaan Besar Jerman di Jakarta; tahun 1991, dia tampil di Pasar Malam Puisi yang diselenggarakan Erasmus Huis, di pusat kebudayaan Belanda di Jakarta itu dia ngamen.

Tahun 1992, sebagai penduduk Jagalan-Pucangsawit, ia bergabung bersama masyarakat sekampungnya, di sekitar pabrik tekstil PT Sariwarna Asli, untuk ikut memprotes pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh pabrik tekstil itu. Wiji juga ikut bergabung dengan aksi perjuangan petani di Ngawi (1994), ia memimpin pemogokan buruh PT Sritex (1995). Hak petani dan hak buruh adalah hak asasi manusia yang harus dibela dan diperjuangkan. Selanjutnya, dengan kalangan mahasiswa dan orang muda yang kritis, Wiji terlibat untuk memperjuangkan kebebasan sipil melalui aksi-aksi di jalan di berbagai kota di pulau Jawa.

Wiji Thukul di tahun 1991 menerima *Wertheim Encourage Award* yang diberikan oleh Wertheim Stichting di negeri Belanda. Bersama W.S. Rendra, Wiji Thukul adalah penerima award pertama sejak yayasan itu didirikan untuk menghormati sosiolog dan ilmuwan Belanda WE Wertheim. Selain itu, pada tahun 2002 ia memperoleh *Yap Thiam Hien Award* ke-10 atas jasanya dalam pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

Sejak peristiwa 27 Juli 1996 yang menghebohkan, Wiji Thukul menjadi salah seorang korban dari ‘asap’ politik Orde Baru. Hingga sekarang belum juga diketahui di mana Wiji Thukul berada. (diambil dari *Aku Ingin Jadi Peluru*, 2004: 221-223).

2. Latar Belakang Sosial Pengarang

Dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*, pengarang mencoba untuk menguak kesewenang-wenangan pemerintah, menguak kehidupan yang terjadi di masyarakat tempat pengarang tinggal serta lingkungan sekitarnya. Membuka kehidupan yang terjadi dalam masyarakat akibat tindakan kelompok-kelompok pemegang kuasa pada masa Orde Baru. Dari kumpulan puisi ini pun, terdeteksi bahwa sebagian besar rakyat telah menjadi korban (termasuk pengarang) atas

tindakan otoriter pemerintahan Orde Baru. Hal tersebut yang mengakibatkan permasalahan sosial, seperti yang telah ditulis oleh Wiji Thukul.

Materi-materi puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* dapat diketahui, bahwa ada unsur tarik menarik antara kepentingan rakyat dan penguasa. Sedangkan, penguasa pada saat itu, melakukan praktik kolaborasi kekuasaan, sehingga rakyat pun tidak bisa hidup secara normal, bahkan selalu diganggu keberadaannya. Menurut Wiji Thukul, hal semacam itulah yang pantas untuk dilawan. Salah satu cara dengan menyuarakan kritiknya menggunakan alat yang berupa puisi. Sebagai contoh, berikut ungkapan Wiji Thukul atas bentuk dari perlawanannya tersebut:

walau penguasa menyatakan keadaan darurat
dan memberlakukan jam malam
kegembiraanku tak akan pernah berubah
seperti kupu-kupu
sayapnya tetap akan indah
meski air kali keruh
pertarungan para jenderal
tak ada sangkut pautnya
dengan kebahagiaanku
seperti cuaca yang kacau
hujan angin kencang serta terik panas
tidak akan mempersempit
atau memperluas langit
.....
(Puisi Menolak Patuh, 17

januari 1997)

Konteks sosial dalam puisi yang berjudul "Puisi Menolak Patuh" yang dibuat pada tanggal 17 Januari 1997 yang mencerminkan kondisi sosial politik yang memanas menjelang PEMILU 1997 yang terjadi perebutan kekuasaan, pertarungan para jenderal di tubuh TNI untuk memperebutkan kekuasaan yang ditulis penyair.

Ilustrasi lain dari situasi sosial, dapat dilihat pula pada ungkapan puisi Wiji Thukul seperti di bawah ini:

seumpama bunga
kami adalah bunga yang tak
kaukehendaki tumbuh
engkau lebih suka membangun
rumah dan merampas tanah

seumpama bunga
kami adalah bunga yang tak
kaukehendaki adanya
engkau lebih suka membangun
jalan raya dan pagar besi
.....

(Bunga dan Tembok, Solo 1987-1988)

Konteks sosial yang terdapat dalam puisi *Bunga Dan Tembok* yang dibuat dalam kisaran tahun 1987 sampai 1988. Dalam kisaran tahun ini pemerintah gencar-gencarnya melaksanakan program pembangunan dengan menggusur rumah-rumah penduduk untuk dijadikan lahan industri dan pembebasan tanah dengan merampas tanah dari penduduk. Peristiwa ini dipotret penyair dalam puisi *Bunga Dan Tembok* dengan menggunakan bahasa kiasan bunga dan tembok. Puisi ini merupakan respon sosial penyair terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat dan sebagai penutup puisi ini penyair menyerukan pemberontakan dan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan pemerintah.

Wiji Thukul mengandaikan pelaku kekerasan terhadap masyarakat. Sebuah perbandingan yang tidak sepadan seperti kelanjutan puisi di atas:

jika kami bunga
engkau adalah tembok
.....

Bertolak dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa situasi sosial yang melatarbelakangi munculnya karya-karya Wiji Thukul adalah situasi yang tidak menentu dan penuh dengan kekerasan yang dilakukan oleh beberapa pihak yang mengakibatkan munculnya korban di pihak rakyat. Situasi tersebut juga didukung dengan adanya perubahan struktur, walaupun masyarakat sudah berteriak kesakitan.

B. Analisis Data

1. Struktur Batin Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul*

Unsur batin puisi merupakan pengungkapan tentang apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya (Herman. J. Waluyo, 1987: 106). Unsur-unsur tersebut berupa tema,

perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Keempat unsur tersebut akan membantu untuk mengetahui pokok-pokok masalah yang akan diungkapkan oleh pengarang.

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Tema mempunyai sifat lugas. Dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* sifat ini diterangkan melalui beberapa contoh. Lugas juga mempunyai makna tidak mengada-ada. Sifat lugas tersebut dituliskan Wiji Thukul melalui kata-kata yang diilhami oleh pengalaman nyata dan pengalaman sehari-hari.

Kelugasannya juga dapat dilihat dari mudahnya para pembaca memahami setiap kata demi kata yang ada pada puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*. Seperti yang diungkapkan oleh Bandung Mawardi. Bahwa, yang menarik dari Wiji Thukul itu adalah kelugasan. Bagaimana ia berani untuk mengatakan sesuatu, tetapi dia tidak merasa ketakutan. Apakah dengan kata atau dengan bahasa yang dipakai akan dihajar dengan kekuasaan, akan dihajar oleh polisi, atau akan dimarahi oleh institusi entah ekonomi atau politik. Di lihat dari beberapa puisinya, Wiji Thukul tampak menginginkan puisinya dapat dijadikan bahan perenungan oleh siapapun yang membacanya. Wiji Thukul cenderung menuliskan pengalaman sehari-hari yang sangat dekat dan melekat dengan kehidupan nyata. Seperti contoh puisi yang menggambarkan tentang jurang pemisah antara penguasa dengan rakyat yaitu puisi yang berjudul Bunga dan Tembok.

b. Perasaan atau *feeling*

Sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Puisi tanpa

perasaan bagaikan laut tanpa ikan, suasana menjadi kering. Hal tersebut ditampakkan Wiji Thukul dalam karya-karyanya.

c. Nada dan Suasana

Nada dan suasana merupakan sikap tertentu yang dimunculkan oleh pengarang. Menurut Herman J. Waluyo (2003: 37) puisi juga mengungkapkan nada dan suasana kejiwaan. Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Ada puisi yang bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, serius, patriotik, belas kasih, takut, mencekam, santai, masa bodoh, pesimis, humor, mencemooh, kharismatik, filosofis, khusyuk,, dan sebagainya.

d. Amanat

Amanat adalah makna karya sastra yang terkandung dalam syair atau isinya. Menurut Herman J. Waluyo (2003: 40) amanat, pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca kepada suatu hal. Meskipun ditentukan berdasarkan cara pandang pembaca, amanat tidak dapat lepas dari tema dan puisi yang dikemukakan penyair. Amanat itu muncul ketika pembaca daya imajinasi atau pengalaman tertentu terhadap suatu karya sastra. Dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* selalu mengangkat hubungan antara manusia dengan manusia berdasarkan kondisi sosial ekonomi, kaya dan miskin.

a) Nyanyian Akar Rumput

jalan raya dilebarkan
kami terusir
mendirikan kampung
digusur
kami pindah-pindah
menempel di tembok-tembok
dicabut
terbuang

kami rumput
butuh tanah
dengar!
Ayo gabung ke kami
Biar jadi mimpi buruk Presiden!

- (1) Tema atau pokok persoalan yang diangkat dalam puisi Nyanyian Akar Rumput adalah penderitaan kaum miskin akibat penggusuran. Kesewenang-wenangan pemerintah yang melebarkan jalan dan menggusur tanah terdapat dalam bait I baris 1-8:
 - (2) Perasaan dalam puisi Nyanyian Akar Rumput adalah perasaan sedih karena keberadaan mereka selalu terusik dengan kesewenang-wenangan pemerintah dan perasaan marah yang dialami masyarakat miskin yang terkena penggusuran tanah dan pelebaran jalan.
 - (3) Nada dan suasana dalam puisi Nyanyian Akar Rumput adalah bernada protes keras terhadap pemerintah karena mereka telah tergusur.
 - (4) Amanat dalam puisi ini adalah sebagai masyarakat kecil jangan pernah takut dan cepat menyerah terhadap keadaan. Terutama jika terjadi kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemerintah.
- b) Lingkungan Kita Si Mulut Besar

lingkungan kita si mulut besar
dihuni lintah-lintah
yang kenyang menghisap darah keringat tetangga
dan anjing-anjing yang taat beribadah
menyingkiri para penganggur
yang mabuk minuman murahan

lingkungan kita si mulut besar
raksasa yang membisu
yang anak-anaknya terus dirampok
dan dihibur filem-filem kartun amerika
perempuannya disetor
ke mesin-mesin industri
yang membayar murah

lingkungan kita si mulut besar
sakit perut dan terus berak
mencret oli dan logam
busa dan plastik
dan zat-zat pewarna yang
merangsang menggerogoti tenggorokan
bocah-bocah yang mengulum es

limapuluh

perak

(Kampung Kalangan-Solo Desember 1991)

- (1) Tema dalam puisi Lingkungan Kita Si Mulut Besar menggambarkan keadaan di lingkungan sekitarnya. Penderitaan buruh pabrik dan sakit yang menimpa keluarga miskin terdapat dalam bait II baris 11-13 dan bait III 15-21.
 - (2) Perasaan yang dialami penyair adalah perasaan marah, ketika tetangga yang satu dengan yang lainnya sibuk dengan urusan perut mereka sendiri, tanpa memikirkan keadaan lingkungan sekitar.
 - (3) Nada dan suasana yang dialami penyair adalah bernada belas kasih. Dimana penyair merasa kasihan kepada keadaan di lingkungannya.
 - (4) Amanat yang dapat diambil adalah bahwa sesama manusia, apalagi berada di lingkungan pedesaan haruslah lebih peka pada keadaan lingkungan sekitar. Harus saling mengingatkan, mengasihi dan tolong-menolong.
- c) Nyanyian abang becak

jika harga minyak *mundhak* simbok
semakin *ajeg*
berkelahi sama bapak
harga minyak *mundhak* lombok-lombok
akan *mundhak*
sandang pangan akan *mundhak*
maka terpaksa tukang-tukang *lebon*
lintah darat bank *plecit* tukang kredit
harus dilayani
siapa tidak marah jika kebutuhan hidup semakin
mendesak, seribu lima ratus uang belanja
tertinggi dari bapak untuk simbok, siapa bisa
mencukupi sedangkan kebutuhan hidup
semakin mendesak
maka simbok pun mencak-
mencak: "pak-pak anak
kita *kebacut metu papat lho!*
bayaran sekolahnya anak-anak *nunggak lho!*
si Penceng muntah *ngising*, perutku malah sudah
isi lagi dan *suk* selasa Pon ana sumbangan *maneh*
si Sebloh *dadi manten!*"
jika bbm kembali menginjak
namun juga masih disebut langkah-langkah

kebijaksanaan
 maka aku tidak akan lagi memohon
 pembangunan nasib
 kepadamu duh Pangeran duh
 Gusti sebab nasib adalah
 permainan kekuasaan
 lampu butuh menyala, menyala butuh minyak
 perut butuh kenyang, kenyang butuh diisi
 namun bapak cuma abang becak!
 maka apabila becak pusaka keluarga pulang
 tanpa membawa uang
 simbok pasti akan mengajak
 berkelahi bapak. (Solo, 1994)

- (1) Tema atau pokok persoalan yang diangkat dalam puisi Nyanyian Abang Becak adalah penderitaan keluarga tukang becak akibat kenaikan harga BBM. Gambaran tentang penderitaan yang dialami tukang becak akibat kenaikan BBM tercermin dalam bait I baris 1 - 9 dan bait IV baris 33. Kesewenang-wenangan pemerintah yang menaikkan harga BBM yang disebut langkah kebijaksanaan terdapat dalam bait III baris 21-27
- (2) Perasaan yang terdapat dalam puisi ini adalah perasaan protes terhadap kebijakan pemerintah.
- (3) Nada dan suasana dalam puisi ini adalah protes dan memberontak terhadap kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM
- (4) Amanat dalam puisi ini bisa ditujukan untuk pemerintah dan rakyat. Sebagai pemerintah, seharusnya sebelum membuat kebijakan seperti menaikkan harga BBM, pemerintah harus melihat dulu, jika BBM naik apakah rakyatnya mampu atau tidak. Sesama manusia harus mempunyai rasa welas asih terhadap sesama.

d) Bunga dan Tembok

seumpama bunga
 kami adalah bunga yang tak
 kaukehendaki tumbuh
 engkau lebih suka membangun
 rumah dan merampas tanah
 seumpama bunga
 kami adalah bunga yang tak
 kaukehendaki adanya

engkau lebih suka membangun
 jalan raya dan pagar besi
 seumpama bunga
 kami adalah bunga yang
 dirontokkan di bumi kami sendiri
 jika kami bunga
 engkau adalah tembok
 tapi di tubuh tembok itu
 telah kami sebar biji-biji
 suatu saat kami akan tumbuh
 bersama dengan keyakinan:
 engkau harus hancur!
 dalam keyakinan kami
 di mana pun –tirani bisa tumbang!
 (Solo, 1987-1988)

- (1) Tema atau pokok persoalan yang diangkat dalam puisi Bunga dan Tembok adalah penderitaan akibat penggusuran rumah dan perampasan tanah yang tercermin dalam bait I baris 4 dan 5. Kesewenang-wenangan pemerintah yang menggusur rumah dan merampas tanah terdapat dalam bait I baris 4-5, bait II baris 8-10, bait III baris 11-13:
- (2) Perasaan yang dialami pada puisi ini adalah perasaan menderita ketika rumahnya digusur dan tanahnya dirampas.
- (3) Nada dan suasana dalam puisi ini merupakan respon sosial penyair terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat.
- (4) Amanat dalam puisi ini adalah sebagai rakyat kecil harus memperjuangkan hak-hak. Apalagi kalau rumah dan tanah telah dirampas.

e) Peringatan

jika rakyat pergi
 ketika penguasa pidato
 kita harus hati-hati
 barangkali mereka putus asa
 kalau rakyat sembunyi
 dan berbisik-bisik
 ketika membicarakan masalahnya sendiri
 penguasa harus waspada dan belajar
 mendengar

bila rakyat tidak berani mengeluh
 itu artinya sudah gawat
 dan bila omongan penguasa
 tidak boleh dibantah
 kebenaran pasti terancam
 apabila usul ditolak tanpa
 ditimbang suara
 dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
 dituduh subversive dan mengganggu keamanan
 maka hanya ada satu kata: lawan!
 (Solo, 1986)

- (1) Tema dalam puisi ini adalah perlawanan.
- (2) Perasaan dalam puisi ini adalah marah, karena banyaknya penindasan yang dialami dan pengarang mencoba untuk memberontak dengan penuh semangat.
- (3) Nada dan suasana dalam puisi ini adalah memberontak.
- (4) Amanat yang dapat diambil adalah hendaknya sesama manusia tidak memaksakan hak seseorang.

f) Catatan

.....
 aku pasti pulang
 mungkin tengah malam dini
 mungkin subuh hari
 pasti
 dan mungkin
 tapi jangan
 kau tunggu

aku pasti pulang dan pasti pergi lagi
 karena hak
 telah dikoyak-koyak
 tidak di kampus
 tidak di pabrik
 tidak di pengadilan
 bahkan di rumah pun
 mereka masuki
 muka kita sudah di injak!

kalau kelak anak-anak bertanya mengapa
 dan aku jarang pulang
 katakana
 ayahmu tak ingin jadi pahlawan

tapi dipaksa menjadi penjahat
oleh penguasa
yang sewenang-wenang
kalau mereka bertanya
“apa yang di cari?”
Jawab dab katakana
dia pergi untuk merampok
haknya
yang dirampas dan dicuri

(15 Januari 1997)

- (1) Tema atau pokok persoalan yang diangkat dalam puisi Catatan adalah penderitaan penyair yang menjadi buronan pemerintah karena penyair memperjuangkan hak-hak rakyat yang direbut oleh pemerintah.
- (2) Perasaan yang dialami oleh penyair yaitu sedih, karena penyair harus berpisah dengan keluarganya karena diburu oleh pemerintah sebagai buron.
- (3) Nada dan suasana dalam puisi ini adalah mengharukan.
- (4) Amanat yang dapat diambil yaitu apapun yang terjadi, sebagai manusia harus tetap yakin bisa melewati hal-hal buruk.

g) Di Tanah Negeri Ini Milikmu Cuma Tanah Air

bulan malam membuka mataku
merambati wuwungan rumah-rumah bambu
yang rendah dan yang miring
di muka parit yang suka banjir
membayangkan masa depanmu

rumah-rumah bambu
yang rendah dan yang miring
lentera minyak gemetar merabamu
pengembara o pengembara yang nyenyak
bulan malam menggigit batinku
mulutnya lembut seperti pendeta tua
mengulurkan lontaran nasibmu

o tanah-tanah yang segera rata
berubahlah menjadi pabrik-pabriknya
kita pun lalu kembali bergerak seperti jamur
liar di pinggir-pinggir kali
menjarah tanah-tanah kosong
mencari tanah pemukiman di sini
beranak cucu melahirkan anak suku-

suku terasing yang akrab dengan peluh dan matahari

di tanah negeri ini milikmu cuma tanah air.

- (1) Tema atau pokok persoalan yang diangkat dalam puisi Di Tanah Negeri Ini Milikmu Cuma Tanah Air adalah penderitaan akibat dari penggusuran. Penderitaan penggusuran tersebut tercermin dalam bait III baris 13, 14 dan bait IV baris 15 – 20.
- (2) Perasaan yang dialami penyair adalah menderita, karena penyair dan lingkungan sekitar khususnya masyarakat bawah selalu saja mendapat perlakuan tidak adil. Bahkan, di Negara sendiripun mereka tidak dapat hidup normal. Rumahnya digusur untuk pabrik-pabrik. Mereka tidak punya apa-apa, yang mereka punya hanyalah tanah air saja.
- (3) Nada dan suasana dalam puisi ini adalah menyindir secara halus.
- (4) Amanat yang bisa diambil adalah sesama manusia tidak boleh memaksakan kehendak, apalagi jika mempunyai kekuasaan.

h) Darman

desa yang tandus ditinggalkannya
kota yang ganas mendupak nasibnya
tetapi dia lelaki perkasa
kota keras
hatinya pun karang
bergulat siang malam
Darman kini lelaki
perkasa masa
remaja belum habis direguknya
Tukini setia terlanjur jadi bininya
kini Darman digantungi lima nyawa
Darman yang perkasa
kota yang culas tidak akan melampus hidupnya
tetapi kepada tangis anak-anaknya
tidak bisa menulikan telinga
lelaki, ya Darman kini adalah
lelaki perkasa ketika ia dijebloskan
ke dalam penjara Tukini setia
menangisi keperkasannya
ya merataplah Tukini
di dalam rumah yang belum lunas sewanya
di *amben* bambu wanita itu tersedu
sulungnya terbaring diserang kolera

Tukini yang hamil buncit perutnya
nyawa di kandungan anak kelima

- (1) Tema Pokok persoalan yang diangkat dalam puisi Darman adalah tentang penderitaan rakyat jelata yang bernama Darman di kota. Penderitaan yang di alami Darman tercermin dalam bait I baris 1 – 6
- (2) Perasaan yang dialami penyair adalah belas kasih.
- (3) Nada dan suasana yang terdapat dalam puisi ini adalah penuh dengan penderitaan.
- (4) Amanat yang dapat diambil adalah apapun yang terjadi, sebagai manusia tidak boleh menyerah atau putus asa terhadap keadaan.

i) Puisi Menolak Patuh

walau penguasa menyatakan keadaan darurat
dan memberlakukan jam malam
kegembiraanku tak akan pernah berubah
seperti kupu-kupu
sayapnya tetap akan indah
meski air kali keruh
pertarungan para jenderal
tak ada sangkut pautnya
dengan kebahagiaanku
seperti cuaca yang kacau
hujan angin kencang serta terik panas
tidak akan mempersempit
atau memperluas langit
lapar tetap lapar
tentara di jalan-jalan raya
pidato kenegaraan atau siaran pemerintah
tentang kenaikan pendapatan rakyat
tidak akan mengubah lapar
dan terbitnya kata-kata dalam diriku
tak bisa dicegah
bagaimana kau akan membungkamku?
penjara sekalipun
tak bakal mampu
mendidikku mejadi patuh

(17 Januari 1997)

- (1) Tema atau pokok persoalan yang diangkat dalam puisi yang berjudul Puisi Menolak Patuh adalah propaganda untuk makar terhadap pemerintah. Sikap makar yang tidak mau tunduk terhadap pemerintah.

- (2) Perasaan penyair dalam puisi ini adalah mencerminkan kondisi sosial politik yang memanas menjelang PEMILU 1997 yang terjadi perebutan kekuasaan di tubuh TNI.
- (3) Nada dan suasana dalam puisi ini adalah masa bodoh.
- (4) Amanat dalam puisi ini adalah hendaknya mempertahankan sesuatu yang dianggap benar atau teguh terhadap pendirian. Tidak harus tunduk dan mau menuruti apa yang diperintah oleh orang lain. Apalagi perintah itu tidak benar.

j) Tujuan Kita Satu Ibu

kutundukkan kepalaku
 bersama rakyatmu yang berkabung
 bagimu yang bertahan di hutan
 dan terbunuh di gunung
 di timur sana
 di hati rakyatmu
 tersebut namamu selalu
 di hatiku
 aku penyair

mendirikan tugu
 meneruskan pekik salammu
a luta continua
 kutundukkan kepalaku
 kepadamu kawan yang dijebloskan
 ke penjara Negara
 hormatku untuk kalian
 sangat dalam
 karena kalian lolos dan lulus
 ujian pertama yang

mengguncang
 kutundukkan kepalaku
 kepadamu ibu-ibu
 hukum yang bisu
 telah merampas hak anakmu
 tapi bukan cuma anakmu ibu
 yang diburu dianiaya difitnah
 dan diadili di pengadilan yang tidak adil ini
 karena itu aku pun anakmu
 karena aku ditindas
 sama seperti anakmu

kita tidak sendirian
 kita satu jalan
 tujuan kita satu ibu: pembebasan!

kutundukkan kepalaku
kepada semua kalian para korban
sebab hanya kepadamu kepalaku tunduk
kepada penindas
tak pernah aku membungkuk
aku selalu tegak
(4 Juli 1997)

- (1) Tema atau pokok persoalan yang diangkat dalam puisi Tujuan Kita Satu Ibu adalah propaganda perlawanan terhadap hukum yang tidak berpihak kepada keadilan. Perlawanan terhadap ketidakadilan hukum tertuang dalam bait III baris 19 -22, bait IV baris 23 – 28, dan bait V baris 29 – 30
- (2) Perasaan penyair dalam puisi ini adalah perasaan tidak pernah takut kepada penindas.
- (3) Nada dan suasana dalam puisi ini adalah melawan atau memberontak.
- (4) Amanat yang bisa diambil adalah hendaknya teguh pada pendirian.

k) Balada Peluru

di mana moncong senapan itu?

aku pengin meledak sekaligus jadi peluru
mencari jidatmu mengarah mampus-Mu
akan kulihat nyawa-Mu yang terbang
dan kukejar-kejar dengan nyawaku sendiri
agar tahu rumah-Mu
aku rela bunuh diri
tentu saja setelah tahu ke mana pulang-Mu

tetapi peluru yang mencari jidat-Mu itu
hanya ketemu mata-Mu yang menyihir
sim salabim
kembali kau pada wujudmu asli!
dan memang tidak akan pernah ada yang akan
membawakan
senapan
untukku
apalagi
jidat
mimpi indah ini
mimpi indah ini
mengapa kekal?

- (1) Tema atau pokok persoalan dalam puisi ini adalah memendam rasa rindu yang menghentak untuk menemukan Tuhannya.
- (2) Perasaan yang dialami penyair dalam puisi ini adalah rindu untuk menemukan Tuhan.
- (3) Nada dan suasana dalam puisi ini adalah mempunyai keinginan yang besar.
- (4) Amanat yang dapat diambil dalam puisi ini adalah keinginan dan harapan harus diraih meskipun dengan susah payah.

Secara umum puisi-puisi tersebut, bertema tentang keseharian masyarakat kecil yang berada di lingkungan kelas bawah, yang selalu menderita dan tertindas akibat kesewenang-wenangan penguasa; perasaan yang dialami penyair secara umum dalam puisi-puisi tersebut adalah perasaan marah dan sedih, karena penyair yang juga rakyat kecil dan lingkungannya yang berstatus sosial rendah selalu merasa tidak diinginkan kehadirannya oleh penguasa; nada dan suasana dalam puisi-puisi tersebut secara umum bernada melawan atau memberontak terhadap penguasa pada waktu itu; amanat secara umum yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut adalah kita sebagai rakyat kecil, janganlah pernah menyerah terhadap keadaan, apapun itu kita harus memperjuangkannya. Sesama makhluk hidup, harus saling tolong menolong.

2. Muatan Kritik Sosial puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul

Kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul merupakan kumpulan puisi yang didalamnya dipenuhi dengan kritik sosial. Kumpulan puisi ini memang bentuk dari rasa kekecewaan Wiji Thukul pada masa Orde Baru. Seperti telah dibahas dalam bab II, bahwa kritik sosial adalah sindiran, tanggapan, yang ditujukan pada suatu hak yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan.

Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak dalam masyarakat. Kritik sosial disampaikan

secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung, kritik sosial dapat disampaikan melalui media. Media penyampaian kritik sosial beraneka ragam jenisnya. Karya sastra adalah salah satu media paling ampuh untuk menyampaikan kritik sosial, salah satunya adalah puisi.

Kritik sosial dinyatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Zaini Abar dan Akhmad, 1999: 47). Dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial. Berbagai tindakan sosial ataupun individual yang menyimpang dari orde sosial maupun orde nilai moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial.

Kritik sosial yang mengalir dalam tiap-tiap kata puisi Wiji Thukul memiliki nilai tertentu yang dapat membuat pembacanya tahu apa yang dialami Wiji Thukul maupun orang-orang yang berada di sekitarnya. Puisi ternyata bukan hanya bisa mengomunikasikan perasaan cinta sebagaimana Rangga dalam film *Ada Apa Dengan Cinta* tetapi puisi juga bisa menjadi medium penyampaian rasa benci dan gugatan terhadap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.

Sastra dan kritik-sosial tentu bukan sesuatu yang baru. Mungkin karena seni atau sastra juga dipahami sebagai kritik atas kenyataan sosial atau pun politik yang dirasa bertentangan dengan nilai-nilai humanisme dan kebahagiaan manusia, maka sastrawan-sastrawan pun menjadikan seni dan tulisan sebagai media untuk bersuara atau mengemukakan aspirasi, meski kadang berbisik karena disamarkan melalui kiasan dan perumpamaan. Ada juga sastrawan yang menuliskannya dengan verbal karena menurutnya itu akan lebih bisa dicerna dan dibaca oleh khalayak sehingga suara dan aspirasi yang hendak disampaikan akan sampai kepada pembaca, tanpa membebani pembaca dengan bahasa yang memerlukan pemikiran dan pergulatan.

Kritik sosial yang ada dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* antara lain:

a. Kritik terhadap kesewenang-wenangan pemerintah.

Pada kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* terdapat banyak puisi yang memuat tentang kesewenang-wenangan pemerintah, pada masa Orde Baru. Orde Baru dengan semua bala-tentaranya dan juga kaum cendekiawan mengontrol bahasa dan juga pengetahuan. Sehingga ketika ada pihak ataupun individu yang mencoba bergerak di luar kontrol akan segera berurusan dengan alat pengontrol negara yaitu polisi dan tentara. Di samping itu Orde Baru juga menerapkan solusi super-cepat dan super-efektif, yakni penculikan. Penculikan aktivis pro-demokrasi dan juga orang-orang kritis merupakan alat pembungkam paling berhasil. Padahal syarat utama membangun demokrasi di sebuah negara adalah berjalannya proses kritik dari berbagai pihak.

Kritik hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki perspektif berbeda. Keragaman (pluralitas) berdiri setara sebagai bahan bakar dalam proses kritik yang sehat. Jika sudah begitu, mengapa seorang Wiji Thukul yang melakukan kritik kepada pemerintah harus diculik dan dihukum sampai tidak kembali kepada keluarganya? Kritik terhadap kesewenang-wenangan pemerintah terdapat dalam puisi- puisi sebagai berikut:

1) Nyanyian Akar Rumput

Kesewenang-wenangan yang dilakukan pemerintah pada puisi ini yaitu melebarkan jalan dan menggusur tanah.

jalan raya dilebarkan
kami terusir
mendirikan kampung
digusur
kami pindah-pindah
menempel di tembok-tembok
dicabut
terbuang

kami rumput
butuh tanah
dengar!
Ayo gabung ke kami
Biar jadi mimpi buruk Presiden!

Pemerintah dalam hal ini dianggap penyair sewenang-wenang. Karena dengan kekuasaannya pemerintah menggusur rumah-rumah, bahkan selalu mengusir rakyat miskin dengan alasan pelebaran jalan. Penyair dalam puisi ini mencoba menceritakan, bahwa pada saat itu pemerintah sangat tidak manusiawi dan bertindak sewenang-wenang. Puisi Nyanyian Akar Rumput merupakan suatu realitas sosial yang ada pada diri penyair, yaitu keluarga, tetangga, teman dan lingkungannya. Selain itu juga merupakan kritik sosial terhadap situasi dan keadaan pada masa itu yang menimpa adalah orang-orang yang terpinggirkan.

Bait pertama merupakan kritik yang ditujukan kepada negara. Negara sebagai pengelola tidak bisa adil pada masyarakat. Jalan raya dilebarkan hanya untuk kepentingan orang-orang tertentu. Sedangkan masyarakat selalu saja tergusur. Negara seakan tidak memperdulikan nasib masyarakat, apalagi masyarakat kecil. Seperti yang terjadi pada negara berkembang bahwa setiap pembangunan akan menyebabkan dua sisi hasil dua mata uang. Pasti ada yang menjadi korban. Bait pertama juga menjelaskan bagaimana masyarakat yang kurang beruntung itu menjadi terpinggirkan karena pembangunan jalan raya. Tidak cukup berhenti di situ. Saat mereka mendirikan kampung lagi mereka kembali tergusur, ibaratnya mereka menempel di tembok-tembok, sangat terpinggirkan, tidak berharga, lalu ketika sudah tidak berharga lagi mereka masih di cabut dan di buang-terbuang.

Bait kedua menggambarkan bahwa mereka adalah sejenis rumput yang membutuhkan tanah. Hanya itu sebenarnya, tetapi mengapa yang hanya "itu" saja mereka tidak punya. Untuk itu. Jalan satu-satunya adalah menggalang pemufakatan di antara mereka. Masyarakat mengajak orang-orang yang senasib seperti mereka untuk bergabung mengadakan protes kepada pimpinan negara. Jelas ini merupakan sebuah kritik bahkan tidak hanya kritik sosial tetapi juga politik. Dengan kalimat yang sangat agresif dan penuh inspiratif. Dianggap sebagai kalimat sakti mahasiswa untuk

berdemo-beraksi dan tidak akan terlupakan sepanjang zaman: maka hanya ada satu kata: lawan!

2) Nyanyian Abang Becak

Kritik yang ada dalam puisi ini adalah kesewenang-wenangan pemerintah yang menaikkan harga BBM yang disebut langkah kebijaksanaan.

jika bbm kembali menginjak
namun juga masih disebut langkah-langkah
kebijaksanaan
maka aku tidak akan lagi memohon pembangunan
nasib
kepadamu duh pangeran duh gusti
sebab nasib adalah permainan
kekuasaan

Dalam puisi ini penyair menyampaikan kritik protes dari kisah seorang tukang becak, yang kebetulan juga kisah penyair sendiri. Puisi ini mengisahkan tentang bahan bakar minyak yang merangkak naik. Dan pemerintah menyebutnya sebagai langkah kebijaksanaan. Penyair sudah tidak mau lagi memohon pembangunan ini, karena ini sudah menjadi nasib. Penyair hanya bisa memohon kepada Tuhan, tentang permasalahan itu. Karena nasib adalah permainan kekuasaan. Orang yang tidak mempunyai kekuasaan akan tersingkir dan tertindas.

3) Bunga dan Tembok

Kritik yang ada dalam puisi ini mengisahkan tentang kesewenang-wenangan pemerintah yang menggusur rumah dan merampas tanah.

engkau lebih suka membangun
rumah dan merampas tanah
engkau lebih suka membangun
jalan raya dan pagar besi
seumpama bunga
kami adalah bunga yang
dirontokkan di bumi kami
sendiri

Dalam puisi tersebut, banyak menggunakan simbol-simbol yang sebenarnya menunjuk pelaku-pelaku praktik kekerasan yang terjadi di

dalam masyarakat. Kata "bunga" merupakan simbol masyarakat yang tertekan dan selalu dijadikan korban pembangunan. Sedangkan kata "jalan raya" dan "pagar besi" merupakan simbol keangkuhan serta contoh praktik pembangunan yang mampu mengalahkan kepentingan rakyat kecil. Hal ini bukanlah sebuah ilustrasi belaka, tapi sudah kenyataan yang benar terjadi.

4) Catatan

Puisi ini mengkritik kesewenang-wenangan pemerintah yang menjadikan penyair sebagai buronan pemerintah.

kalau kelak anak-anak bertanya mengapa
dan aku jarang pulang
katakan
ayahmu tak ingin jadi pahlawan
tapi dipaksa menjadi penjahat
oleh penguasa
yang sewenang-
wenang

Dalam puisi ini, penyair merasakan menjadi buronan pemerintah. Haknya bersuara dan hidup layak dirampas karena puisi-puisinya ditakuti kekuasaan Orde Baru. Dalam puisi tersebut, Wiji Thukul memang tidak mengalami secara fisik masa romusha ataupun kerasnya kerja paksa pembangunan Anyer-Panarukan. Dia hanya tahu kekejaman masa kolonial berkuasa di Indonesia. Tapi dengan kecerdasan dan kejeliannya, dia mampu menyamakan atau membuat alasan bahwa keadaan masa lampau mempunyai persamaan seperti keadaan saat dia menulis puisi, walaupun pelaku yang dia sasar bukan lagi kaum kolonial dari luar.

Setting yang digunakan sebagai inspirasi puisi merupakan peristiwa masa kini yang dialami penyair. Untuk melihat lebih jauh peristiwa yang melatarbelakangi Wiji Thukul hingga mempunyai sikap keras terhadap situasi ketidakadilan adalah dengan melihat rentetan kejadian yang dia alami selama hidup dari sejak kecil.

Karya-karya yang telah diciptakannya merupakan ekspresi pribadi sehari-hari Wiji Thukul mengenai apa saja yang telah membuat hidupnya susah, bukan ekspresi orang lain (AIJP, 168). Tapi dalam rangka perlawanan pribadinya tersebut, dia selalu dianggap penjahat dan karyanya

selalu dipersepsikan sebagai alat pembangkangan terhadap pemerintahan. Padahal puisi adalah seni dan salah satu fungsinya adalah mengungkapkan kebenaran atau kenyataan dari sesuatu yang dirasakan pengarang.

b. Kritik terhadap penderitaan kaum miskin

Kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul, banyak menggambarkan tentang penderitaan kaum miskin. Hal tersebut, dikarenakan Wiji Thukul sendiri memang berada dalam status sosial yang miskin, rakyat jelata sehingga, dengan mudah ia mampu menuliskan puisi bertemakan penderitaan kaum miskin. Seperti halnya puisi di bawah ini:

1) Nyanyian Akar Rumput

Puisi ini menggambarkan penderitaan kaum miskin akibat penggusuran. Gambaran penderitaan akibat penggusuran tersebut tercermin dalam bait I:

jalan raya dilebarkan
kami terusir
mendirikan kampung
digusur
kami pindah-pindah
menempel di tembok-tembok
dicabut

terbuang

Puisi tersebut menggambarkan ketika pemerintah sudah berkuasa. Maka siapapun harus menurutinya, bahkan kehadiran mereka tidak dianggap. Ketika pembangunan terjadi di mana-mana. Maka rakyat miskin, hanya bisa pasrah ketika rumah mereka digusur dan harus tersingkirkan di tanah air mereka sendiri. Puisi tersebut menggambarkan, bahwa rakyat miskin sangat menderita. Ketika pembangunan muncul di segala bidang. Dimanapun mereka tinggal, selalu terusik, direcoki dan ditindas.

kami rumput
butuh tanah
dengar!
Ayo gabung ke kami

Biar jadi mimpi buruk Presiden!
(juli 1988)

Dilihat dari tahun pembuatan puisi, yakni pada bulan Juli tahun 1988. Pada tahun 1988, masa Orde Baru kekuasaan masih berada di bawah pimpinan Presiden Soeharto. Kata "Presiden" dalam puisi Nyanyian Akar Rumput mengacu pada Presiden Soeharto yang waktu itu berkuasa. Puisi ini juga mengisahkan penderitaan yang dialami masyarakat bawah yang terkena dampak kebijakan pembangunan pemerintah yang pada waktu itu terkenal dengan program REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun) dengan menitikberatkan pada perubahan masyarakat agraris menuju industrialis. Dampak dari kebijakan ini mengakibatkan penggusuran dan pembebasan lahan atas nama pembangunan menuju tinggal landas. Dampak penderitaan yang dialami masyarakat inilah yang diangkat oleh penyair dalam puisi Nyanyian Akar Rumput.

2) Nyanyian Abang Becak

Puisi ini mengkritik tentang penderitaan kaum miskin (keluarga tukang becak) yang menderita akibat kenaikan harga BBM.

jika harga minyak *mundhak* simbok
semakin *ajeg*
berkelahi sama bapak
harga minyak *mundhak* lombok-lombok
akan *mundhak*
sandang pangan akan *mundhak*
maka terpaksa tukang *lebon*
lintah darat bank
harus
plecit tukang kredit
dilayani

Puisi ini menceritakan keluh kesah orang kecil terhadap perubahan-perubahan harga barang konsumsi. Pengarang mencoba untuk memberikan penekanan pada hal-hal yang penting untuk diperhatikan pembacanya. Ungkapan *semakin ajeg* (tetap dan tidak mengalami perubahan), *akan mundhak* (harga yang akan naik). Hal tersebut

merupakan titik konsentrasi dari sebuah puisi yang harus dijadikan perenungan bersama antara pengarang dan pembaca. Meskipun menggunakan kosakata Jawa yang berkonotasi kasar, terang-terangan, dan kurang sopan.

3) Bunga dan Tembok

Pokok persoalan yang diangkat dalam puisi Bunga dan Tembok adalah penderitaan akibat penggusuran rumah dan perampasan tanah yang tercermin dalam bait I baris 4 dan 5.

engkau lebih suka membangun
rumah dan merampas tanah

4) Darman

Pokok persoalan yang diangkat dalam puisi Darman adalah tentang penderitaan rakyat jelata yang bernama Darman di kota. Penderitaan yang di alami Darman tercermin dalam bait I baris 1 – 6

desa yang tandus ditinggalkannya
kota yang ganas mendupak nasibnya
tetapi dia lelaki perkasa
kota keras
hatinya pun karang
bergulat siang malam

Puisi ini menggambarkan keadaan antara masyarakat bawah yang seolah tidak diinginkan kehadirannya (penggusuran), dan penguasa yang cenderung acuh terhadap hal itu karena adanya kenikmatan lain yang lebih menguntungkan, misalnya korupsi. Sedangkan Budi Waluyo dalam wawancara yang dilakukan peneliti mengungkapkan bahwa, dalam puisi ini Wiji Thukul mencoba menggambarkan nasib tragis sebuah keluarga (yang barangkali ini berdasarkan kisah nyata) dengan sangat jelas. Perasaan informan begitu tersayat membaca nasib yang dialami Darman dan keluarga. Di sini seperti dibukakan mata kita, bahwa kesengsaraan begitu akrab terjadi di sekitar kita.

5) Di Tanah Negeri Ini Milikmu Cuma Tanah Air

Pokok persoalan yang diangkat dalam puisi ini adalah penderitaan akibat dari penggusuran.

O tanah-tanah yang segera rata
berubahlah menjadi pabrik-pabriknya
kita pun lalu kembali bergerak seperti jamur
liar di pinggir-pinggir kali
menjarah tanah-tanah kosong
mencari tanah pemukiman di
sini beranak cucu
melahirkan anak suku-suku terasing yang
akrab dengan peluh dan matahari

Budi Waluyo dalam wawancara dengan peneliti mengungkapkan bahwa Puisi-puisi Wiji Thukul itu selalu berbicara tentang nasib rakyat pinggiran yang tersisih dari riuhnya atau kejamnya kehidupan. Wiji Thukul selalu menyatakan bahwa puisi-puisinya adalah menyuarakan apa yang dia alami. Pada puisi ini, Wiji Thukul juga mengalami hal yang demikian. Mencoba menjalani hidupnya ketika tersisih. Dan ia sadar, kenyataan hidup pahit ini nantinya juga akan dialami anak cucunya.

6) Catatan

Pokok persoalan yang diangkat dalam puisi Catatan adalah penderitaan penyair yang menjadi buronan pemerintah karena penyair memperjuangkan hak-hak rakyat yang direbut oleh pemerintah. Penderitaan penyair yang harus berpisah dengan keluarganya.

aku pasti pulang dan pasti pergi lagi
karena hak
telah dikoyak-koyak
tidak di kampus
tidak di pabrik
tidak di pengadilan
bahkan rumah pun
mereka
masuk
muka kita sudah diinjak !

Puisi ini mengisahkan bahwa penyair sangat diburu oleh para penguasa, karena puisi-puisinya. Haknya bersuara telah dirampas, bahkan haknya untuk hidup pun telah dikoyak-koyak. Betapa penyair sangat marah pada waktu puisi ini dibuat, namun hal itu tidak menyurutkan semangatnya untuk melawan pemerintah.

c. Kritik terhadap perlawanan kaum miskin

Wiji Thukul tidak hanya menyuarakan kesengsaraan rakyat jelata, tetapi juga membangkitkan semangat untuk melawan ketidakadilan itu. Sajak-sajaknya bukan semata-mata hardikan pada kekuasaan, tetapi juga jalan keluar bagi orang yang di tindas, jalan yang tidak disukai penguasa yakni jalan melawan.

Pokok persoalan perlawanan kaum miskin terdapat dalam puisi- puisi berikut ini.

1) Nyanyian Akar rumput

Pokok persoalan perlawanan kaum miskin.

kami rumput
butuh tanah
dengar!
ayo gabung ke kami
biar jadi mimpi buruk presiden!

Dalam puisi ini, pengarang mencoba melawan penguasa dengan menyuruh orang-orang tertindas untuk bergabung bersama-sama melawan penguasa. Karena menurut pengarang, jika mereka bersatu, penguasa akan lebih takut. Setelah itu penguasa menyuruh bala tentaranya untuk bertindak semena-mena kepada kami (rakyat tertindas). Sedangkan menurut wawancara yang dilakukan peneliti, Erna Wati mengungkapkan bahwa puisi ini menceritakan tentang derita orang miskin yang dirampas haknya. Karena ada pengusuran jalan raya lalu mereka berpindah-pindah namun tetap saja digusur.

2) Bunga dan Tembok

Pokok persoalan dalam puisi ini adalah perlawanan kaum miskin.

suatu saat kami akan tumbuh bersama
dengan keyakinan: engkau harus hancur!

dalam keyakinan kami
di mana pun –tirani harus tumbang!

Sejarah dengan baik telah mencatat bahwa di mana ada penindasan, ketidakadilan, pembodohan, di sana akan tumbuh pula "bibit-bibit" untuk berlawanan. Di sana bersama "tembok" dan "biji-biji" yang sudah disebarkan akan selalu ada kontradiksi. Kontradiksi yang terjadi adalah kontradiksi tak terdamaikan. Karena kondisinya memang harus demikian, maka "tembok" itu harus hancur. Kemudian yang akan kita saksikan selanjutnya adalah mekarnya "bunga-bunga" yang harum yang di setiap musimnya akan selalu menghasilkan "bibit-bibit" unggul. Bibit-bibit ini selanjutnya akan meneruskan sirkulasi sejatinya: berbuah.

3) Peringatan

Pokok persoalan yang diangkat dalam puisi Peringatan adalah propaganda perlawanan terhadap pemerintah karena tidak lagi mendengar aspirasi masyarakat bawah.

maka hanya ada satu kata : lawan !

Kata yang lebih tenar daripada penyairnya ini merupakan sebuah ekspresi perasaan marah karena banyaknya penindasan yang dialami. Pengarang mencoba untuk memberontak dengan penuh semangat. Ketenaran kata tersebut membuatnya selalu identik dengan perlawanan-perlawanan atau gerakan perubahan. Maka, tidak jarang tulisan-tulisan yang mengangkat tentang aksi protesnya selalu disertai bait puisi tersebut.

Slogan "hanya ada satu kata: lawan!" hampir bisa kita temui di setiap aksi-aksi mahasiswa maupun aksi-aksi buruh. Slogan ini begitu populer dan juga begitu menakutkan Orde Baru dengan seluruh jajarannya. Slogan ini mempunyai kekuatan yang mampu membakar semangat dan menyatukan kekuatan para aktivis, yang mau menjatuhkan Orde Baru.

Puisi Thukul yang terlampau kritis dan mudah dinalar oleh siapa saja membuat massa terbakar api perlawanan dalam aksi demonstrasi yang kerap ia pimpin di jalan-jalan. "*Hanya ada satu kata: lawan !!!*" adalah sepenggal puisinya yang berjudul *Peringatan*, kalimat itu menjadi populer dan sering dipakai para demonstran baik mahasiswa maupun para buruh-

buruh. Dalam orasi dan pentas kesenian, tapi tak sedikit dari mereka tidak tahu kalau kalimat sakti itu milik Wiji Thukul, aktivis sekaligus seniman yang hilang (dihilangkan). Pada saat-saat kritis kejatuhan Soeharto, entah tak ada yang tahu pasti tentang keberadaannya hingga kini.

4) Puisi Menolak Patuh

Pokok persoalan yang diangkat dalam puisi yang berjudul Puisi Menolak Patuh adalah propaganda untuk makar terhadap pemerintah. Sikap makar yang tidak mau tunduk terhadap pemerintah.

penjara sekalipun
tak bakal mampu
mendidikku jadi patuh

Pengarang dalam puisi ini mencoba melawan penguasa dengan cara menantang. Bahwa meski ia dipenjara, dianiaya, dihajar, diculik bahkan dihilangkan sekalipun tidak akan membuat pengarang menjadi patuh. Karena hal itu akan percuma saja.

5) Tujuan Kita Satu Ibu

Pokok persoalan yang diangkat dalam puisi Tujuan Kita Satu Ibu adalah propaganda perlawanan terhadap hukum yang tidak berpihak kepada keadilan.

kutundukkan kepalaku
kepadamu ibu-ibu
hukum yang bisu
telah merampas hak anakmu
tapi bukan cuma anakmu ibu
yang diburu dianiaya difitnah
dan diadili di
pengadilan yang tidak adil ini karena
itu aku pun anakmu
karena aku ditindas
sama seperti anakmu
kita tidak sendirian
kita satu jalan
tujuan kita satu ibu: pembebasan !

Puisi ini bertema kritik keras kepada penguasa yang bertindak semena-mena terhadap rakyat kecil yang dicurigai berbuat makar. Dalam puisi itu penyair memiliki solidaritas tinggi kepada para pejuang Timor Timur yang bergerilya di hutan, sehingga ia menulis larik *kutundukkan kepalaku/bersama rakyatmu yang berkabung/bagimu yang bertahan di hutan/dan terbunuh di gunung/dan terbunuh di gunung/ di timur sana/ di hati rakyatmu.*

Penyair merasa senasib dengan para aktivis pembela hak-hak rakyat kecil yang dianggap sebagai *kawan yang dijebloskan/ ke penjara Negara.* Menurut Wiji Thukul mereka telah *lolos dan lulus ujian/ ujian pertama yang mengguncang.* Untuk mereka, penyair menyatakan *kutundukkan kepalaku/kepadamu ibu-ibu/ hukum yang bisa/ telah merampas hak anakmu.*

Penyair bersimpati kepada para ibu yang ditinggal pergi oleh rekan-rekan seperjuangannya, *tapi bukan cuma anakmu ibu/ yang diburu dianiaya difitnah/ karena itu aku pun anakmu/ karena aku ditindas/ sama seperti anakmu.* Perjuangan yang dilakukan bersama-sama itu telah menumbuhkan semangat, *kita tidak sendirian/ kita satu jalan/ tujuan kita satu ibu: pembebasan!.*

Pada dua bait terakhir, penyair menegaskan kepada ibu-ibu dan orang-orang yang menderita ia *menundukkan kepala,* sedangkan *kepada penindas/ tak pernah aku membungkuk/ aku selalu tegak.*

Budi Waluyo dalam wawancaranya mengatakan bahwa, kekuatan puisi Wiji Thukul adalah kelugasan dan kejujuran pada kata-katanya. Hal ini tidak aneh, karena dia mengalami sendiri apa yang disuarakan. Saat ia menyemangati teman-teman sesama penyair, sebenarnya ia berusaha juga untuk menyemangati dirinya sendiri. Tapi satu hal, ia sadar sebagai penyair, ia juga butuh semangat dari penyair lain, begitu juga sebaliknya.

6) Balada Peluru

.....
aku pengin meledak sekaligus jadi peluru
mencari jidatmu mengarah mampus-Mu

akan kulihat nyawa-Mu yang terbang
dan kukejar-kejar dengan nyawaku sendiri

.....

Salah satu obsesi Wiji Thukul tertuang dalam puisi di atas keinginannya untuk menjadi "peluru" sebagai wahana "meledakkan" keinginan dan harapan dalam merepresentasikan fenomena kehidupan masyarakat yang paling bawah.

d. Kritik terhadap perlindungan hak buruh

Dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* ini, juga terdapat kesewenang-wenangan kaum buruh, namun tidak mendapat perlindungan dari pemerintah. Bahkan para kaum buruh dipaksa bekerja. Segai contoh seperti puisi di bawah ini:

1) Lingkungan kita si mulut besar

.....
perempuannya disetor
ke mesin-mesin industri
yang membayar murah
.....

Dalam puisi ini, pengarang merasa iba terhadap kaum buruh. Terutama para buruh wanita, mereka dipekerjakan siang-malam dengan upah yang rendah. Lingkungan dan penguasa seakan tutup telinga dan tutup mulut, padahal mereka jelas-jelas melihat penderitaan yang dialami buruh wanita. Seharusnya para kaum buruh itu dilindungi oleh pemerintah.

Erna Wati dalam wawancara dengan peneliti menceritakan bahwa, puisi ini tentang kepedulian di masyarakat. Khususnya di Solo pada waktu itu. Puisi yang menceritakan kehidupan masyarakat yang tidak peduli dengan orang-orang di sekitarnya. Diibaratkan anjing-anjing yang taat beribadah (orang yang beriman tapi tidak peduli dengan orang lain). Diceritakan pula tentang anak-anak yang dihibur dengan kartun Amerika (lebih menonjolkan film-film barat), para wanita dipekerjakan dengan gaji

murah dan jajanan yang penuh dengan bahan-bahan yang berbahaya bagi kesehatan.

2) Darman

.....
desa yang tandus ditinggalkannya
kota yang ganas mendupak nasibnya
tetapi dia lelaki perkasa
kota keras
hatinya pun karang
bergulat siang malam
.....

Puisi ini menceritakan tentang tukang becak yang menderita hidupnya akibat pembangunan agraris menjadi industrialis. Ia beserta keluarga telah pindah ke kota dengan harap ekonominya bisa menjadi semakin membaik. Karena kondisi desanya dulu sudah terusik. Namun, apa yang dia terima setelah berada di kota, ia beserta keluarga semakin terpuruk, ekonominya semakin hancur. Dan itu akibat dari perubahan desa agraris menjadi industrialis. Seharusnya para penguasa melindungi buruh-buruh semacam ini, karena itu juga akibat dari kebijakan penguasa.

e. Kritik terhadap fakta atau kenyataan sosial yang terjadi dalam masyarakat

Dalam puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* ini ditemukan fakta atau kenyataan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Wiji Thukul mengemasnya dalam bentuk larik-larik yang syarat dengan makna. Tanpa batasan bahkan dengan mudah puisi-puisinya bisa dicerna oleh pembaca dari kalangan manapun. Seperti di bawah ini:

1) Nyanyian akar rumput

Digambarkan bahwa kenyataan sosial puisi Nyanyian Akar Rumput dilihat dari tahun pembuatan puisi, yakni pada bulan Juli tahun 1988. Pada tahun 1988, masa orde baru masih memegang tampuk kekuasaan di bawah pimpinan Presiden Soeharto. Kata "Presiden" dalam puisi Nyanyian Akar Rumput mengacu pada Presiden Soeharto yang waktu itu berkuasa. Puisi Nyanyian Akar Rumput juga memotret penderitaan yang dialami masyarakat bawah (*grass roots*) yang terkena dampak kebijakan pembangunan pemerintah yang pada waktu itu terkenal

dengan program REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun) dengan menitik beratkan pada perubahan masyarakat agraris menuju industrialis. Dampak dari kebijakan ini mengakibatkan penggusuran dan pembebasan lahan atas nama pembangunan menuju tinggal landas. Dampak penderitaan yang dialami masyarakat inilah yang diangkat oleh penyair dalam puisi *Nyanyian Akar Rumput*.

Analisis yang di gunakan menurut Andi Widjajanto (2007: 44-45) yang berjudul *Menyuarakan Akar Rumput*. Dan setelah memastikan istilah "akar rumput" pada puisi *Nyanyian Akar Rumput* sama dengan istilah "akar rumput" pada tulisan Andi Widjajanto. Akar rumput adalah metafora untuk menggantikan orang-orang yang secara status sosial dan posisi sosial ada di bawah.

Inti dari perjuangan akar rumput adalah bagaimana mereka mendapatkan kesejahteraan tanpa harus mengorbankan kebutuhan mendasar mereka lainnya. Seperti jaminan kesehatan atau masa depan anak-anak mereka.

2) *Nyanyian Abang Becak*

Kenyataan sosial puisi *Nyanyian Abang Becak* dibuat pada tahun 1984. Pada tahun itu, pemerintah Soeharto mempunyai kebijakan menaikkan harga Bahan Bakar Minyak. Kata "kekuasaan" mengacu pada kekuasaan Presiden Soeharto. Dampak kenaikan BBM ini semakin menambah penderitaan yang dialami oleh tukang becak. Dari kebutuhan hidup yang akan ikut naik, penghasilan tukang becak yang terus menurun, dan kebutuhan hidup yang terus mendesak dan mencekik karena melambungnya harga sembako. Puisi *Nyanyian Abang Becak* merupakan respon sosial yang memotret dampak kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) yang dialami keluarga tukang becak yang tidak lain adalah keluarga penyair sendiri. Selain respon sosial juga sikap politik penyair terhadap kenaikan BBM yang secara tegas ditolak dan tidak sepakat bila kenaikan BBM disebut langkah kebijaksanaan.

3) *Lingkungan Kita si Mulut Besar*

Kenyataan sosial dalam puisi yang berjudul *Lingkungan Kita si Mulut Besar* dengan melihat tempat dan tahun pembuatan puisi yaitu di kampung Kalangan, Solo, pada tahun 1991. Puisi *Lingkungan Kita Si Mulut Besar* memotret kondisi lingkungan penyair yaitu kampung Kalangan, Solo. Pada tahun 1991 yang banyak dihuni rentenir yang suka melihat penderitaan tetangganya, pemuka-pemuka agama yang menjauhi orang-orang yang belum tercerahkan seperti tukang mabuk, orang-orang yang mampu secara ekonomi dan mempunyai status sosial dalam masyarakat bergaya hidup mewah dan tidak mempunyai kepekaan sosial terhadap orang lain yang kekurangan. Padahal kondisi lingkungan sekitarnya sedang membutuhkan perhatian yang besar. *Lingkungan kita si mulut besar/dihuni lintah-lintah/yang kenyang menghisap darah keringat tetangga/dan anjing-anjing yang taat beribadah/menyingkiri para penganggur/yang mabuk minuman murahan*. Bait tersebut menceritakan bagaimana kondisi lingkungannya. Lingkungan sekitar Wiji Thukul di huni oleh orang-orang yang bermulut besar. Selain dihuni lintah-lintah, dan penghuninya di tambah satu lagi, yaitu anjing-anjing. Lintah-lintah adalah perumpamaan sebutan untuk menggantikan orang-orang yang perilakunya menghisap darah dan keringat. Kemudian dengan gaya menyindir Wiji Thukul juga menyebut orang yang taat beribadah sebagai anjing-anjing.

Lingkungan kita si mulut besar, pada bait tersebut, Wiji Thukul menyindir lingkungannya yang suka melaporkan kegiatannya, lingkungan yang dimetaforakan *si mulut besar* merupakan lingkungan sosial kumuh, berekonomi lemah, tetapi ada juga yang berperilaku tidak baik terhadap penyair.

Sakit perut dan terus berak/mencret oli dan logam/busa dan plastik/dan zat-zat pewarna yang merangsang/menggerogoti tenggorokan bocah-bocah/yang mengulum es/limapuluh perak. Wiji Thukul mengisahkan keadaan yang terpuruk di lingkungannya itu semakin terpuruk karena anak-anak mereka juga telah teracuni akibat arus gejolak

modernism. Mereka, lingkungan Wiji Thukul si penyair dan penyair sendiri adalah lingkungan yang terbuang, terpinggirkan.

Menurut Sipon (istri Wiji Thukul) dalam wawancara pada tanggal 24 Mei 2010 mengungkapkan bahwa, waktu itu ada pengalaman, Sipon masih ingat misalkan pernah Wiji Thukul didatangi aparat terdekat, karena Wiji Thukul sempat menghentikan orang-orang untuk semprotan demam berdarah. Kemudian Wiji Thukul dianggap mempengaruhi. Dan seandainya Wiji Thukul membuat sesuatu, pasti aparat akan datang. Dan Sipon menganggap lingkungan kita memang si mulut besar, jadi mudah sekali informasi itu segera datang. Dan pada akhirnya sampai terjadi rumah digrebek, tidak boleh berorganisasi, tidak boleh berkreatifitas. Dan mungkin sebagian kecil Sipon menangkapnya seperti itu.

4) Bunga dan Tembok

Kenyataan sosial yang terdapat dalam puisi Bunga dan Tembok yang dibuat dalam kisaran tahun 1987 sampai 1988. Dalam kisaran tahun ini pemerintah gencar-gencarnya melaksanakan program pembangunan dengan menggusur rumah-rumah penduduk untuk dijadikan lahan industri dan pembebasan tanah dengan merampas tanah dari penduduk. Persistiwa ini dipotret penyair dalam puisi Bunga dan Tembok dengan menggunakan bahasa kiasan bunga dan tembok. Puisi Bunga dan Tembok merupakan respon sosial penyair terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat dan sebagai penutup puisi "Bunga dan Tembok" penyair menyerukan pemberontakan dan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan pemerintah.

5) Peringatan

Kenyataan sosial dalam puisi Peringatan dengan melihat tahun pembuatan puisi yaitu pada tahun 1986 di Solo. Puisi yang berjudul Peringatan merupakan peringatan penyair terhadap pemerintah yang sewenang-wenang terhadap rakyat dengan tidak menghiraukan saran dan kritik dari rakyat. Penyair memberi peringatan kepada pemerintah manakala tanda-tanda peringatan tidak dihiraukan pemerintah dengan

membungkam orang-orang kritis seperti penyair dan dituduh subversif, maka penyair menyerukan dengan tekad bulat untuk melawan pemerintah. Pada saat-saat kritis kejatuhan Soeharto, entah tak ada yang tahu pasti tentang keberadaannya hingga kini.

Slogan “hanya ada satu kata: lawan!” hampir bisa kita temui di setiap aksi-aksi mahasiswa maupun aksi-aksi buruh. Slogan ini begitu populer dan juga begitu menakutkan orde baru dengan seluruh jajarannya. Slogan ini mempunyai kekuatan yang mampu membakar semangat dan menyatukan kekuatan para aktivis yang mau menjatuhkan orde baru.

Wiji Thukul, seperti penyair lain, hanya menjalankan fungsinya sebagai penyair. Meminjam pendapat Yoseph Yapi Taum, Wiji Thukul, sebagai seorang penyair kerakyatan, mendudukan fungsi sastra pada tempatnya, yakni sebagai sarana memperjuangkan cita-cita dan visi kemanusiaan.

6) Darman

Kenyataan sosial dalam puisi Darman pada saat pemerintah mencanangkan program industrialisasi penyair memotret melalui penderitaan yang di alami Darman yang harus mengadu nasib di kota. Kisah perjalanan hidup Darman yang penuh penderitaan ini merupakan akibat kebijakan pemerintah yang merubah potensi desa sebagai lahan agraris dirubah menjadi lahan industrialis dengan banyaknya sawah yang dijadikan sebagai lahan industri yang mengakibatkan penduduk desa harus pindah ke kota untuk mengadu nasib. Melalui kisah perjalanan penderitaan kehidupan Darman penyair memoret keadaan masyarakat urban yang menderita hidup di kota.

Puisi ini menceritakan kondisi kehidupan sehari-hari seorang tokoh kehidupan di sekeliling Wiji Thukul yang hidup dalam kemiskinan. Bait pertama menceritakan asal-usul Darman yang berasal dari desa. Sebuah tempat tandus yang tidak bisa di dapat apapun yang membuat hidup berubah. Darman pergi ke kota untuk merubah nasib. Waktu itu ia masih remaja. Semangatnya masih menyala. Sampai ia menikah dengan seorang

perempuan yang bernama Tukini. Dikaruniai lima orang anak. Darman masih tetap tegar, tetap semangat. Sampai akhirnya terdesak kebutuhan hidup. Kemiskinan yang didramatisir oleh Wiji Thukul membuat pembaca menyadari betul bahwa kemiskinan itu nyata dan ada di sekeliling kita.

7) Di Tanah Negeri Ini MilikMu Cuma Tanah Air

Kenyataan sosial puisi yang berjudul Di Tanah Negeri Ini MilikMu Cuma Tanah Air ini yaitu tentang deskripsi penyair terhadap penderitaan yang dialami rakyat bawah yang tidak mempunyai tempat tinggal akibat dampak program pembangunan pemerintah yang menggusur rumah dan merampas tanah untuk didirikan pabrik. Tidak tercantum tahun pembuatan puisi ini, namun puisi ini senada dengan puisi Nyanyian Akar Rumput dan Bunga Dan Tembok yang merupakan respon sosial penyair terhadap program pembangunan pemerintah yang mengakibatkan penderitaan rakyat bawah, sehingga yang dimiliki rakyat di negeri ini hanya tanah air dan dengan bahasa ironis penyair menyindir halus.

8) Catatan

Kenyataan sosial puisi catatan pada saat penyair harus berpisah dengan keluarganya karena diburu oleh pemerintah sebagai buron. Penyair dianggap buronan pemerintah karena melalui puisi-puisinya penyair menyulut perlawanan dan pemberontakan terhadap pemerintah. Puisi catatan yang ditulis pada tanggal 15 Januari 1997 mencerminkan kondisi sosial dan politik yang memanas pada waktu menjelang PEMILU tahun 1997 dan pasca meledaknya peristiwa 27 Juli 1996.

Pada tahun itu pemerintah gencar melakukan *sweeping* terhadap pengganggu stabilitas negara dengan tuduhan subversif salah satu diantaranya yaitu penyair yang mengharuskan penyair berpisah dengan keluarga yang dicintai untuk merebut haknya yang dirampok oleh pemerintah. Sebagaimana dalam bait terakhir puisi Catatan yaitu *kalau mereka bertanya/“apa yang dicari?”/jawab dan katakan/dia pergi untuk merampok/haknya/yang dirampas dan dicuri.*

Membaca puisi ini, pembaca di ajak untuk melihat, kemudian mengahyati kisah mengharukan yang terjadi pada sebuah keluarga tentang perginya salah satu anggota keluarga, pemimpin keluarga. Perginya karena diburu oleh penguasa. Membaca puisi tersebut yang muncul adalah perasaan sedih, haru, tragis, dan marah.

9) Puisi Menolak Patuh

Kenyataan sosial dalam puisi yang berjudul Puisi Menolak Patuh yang dibuat pada tanggal 17 Januari 1997 yang mencerminkan kondisi sosial politik yang memanas menjelang PEMILU 1997 yang terjadi perebutan kekuasaan, pertarungan para jenderal di tubuh TNI untuk memperebutkan kekuasaan.

walau penguasa menyatakan keadaan darurat
dan memberlakukan jam malam
pertarungan para jenderal
tak ada sangkut pautnya
dengan kebahagiaanku

Dalam kondisi sosial dan politik seperti itulah puisi yang berjudul Puisi Menolak Patuh dibuat selang dua hari dari puisi yang berjudul catatan dibuat.

10) Tujuan Kita Satu Ibu

Puisi Tujuan Kita Satu Ibu ditulis pada saat kondisi perpolitikan Indonesia mencapai titik kulminasim, yaitu tepatnya pada tanggal 4 Juli tahun 1997 pada saat penyair menjadi buronan pemerintah. Puisi ini merupakan dukungan penyair terhadap kawan-kawan seperjuangan penyair yang tertangkap dan masuk penjara tanpa diproses secara hukum.

3. Resepsi Pembaca puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul

Seperti telah dibahas dalam bab II, Resepsi sastra berasal dari kata Latin, *recipere* yang berarti menerima atau penikmatan karya sastra oleh pembaca (Endraswara, 2003: 118). Pembacalah yang memberikan arti dan makna yang

sesungguhnya kepada karya seni, bukan pengarang (Nyoman Kutha Ratna, 2007: 277).

Sebagai penikmat, pembaca akan meresepsi dan sekaligus memberikan tanggapan tertentu terhadap karya sastra. Sebagai penyelamat, pembaca yang menerima kehadiran sastra, juga akan meresepsi dan selanjutnya melestarikan dengan cara mentransformasikan (Endraswara, 2003: 115).

Pembaca, masih menurut Kinayati, terdiri atas pembaca biasa, yang membaca karya sastra sebagai hiburan, bukan sebagai bahan penelitian; pembaca ideal, yang membaca untuk penelitian/pembahasan; pembaca eksplisit, yakni pembaca yang dituju oleh sebuah karya sastra, baik yang disebutkan secara langsung maupun tidak dalam teks sastra.

Dari pembacaannya, pastilah ada 'kesan' yang diperoleh pembaca. Maka pembaca pun akan berkomentar. Wajar. Begitu juga pada pembaca yang kritis. Ia akan mengkritisi karya (teks) sastra sebatas karya (teks) sastra itu secara obyektif. Bukan desakan sentimenisme subyektif-kolektif. Bukan demi mendiskreditkan 'siapa penulis'-nya. Bukan atas dasar 'selera' semata, meski 'selera' (subyektivitas) tetap sah-sah saja dimiliki oleh pembaca (awam maupun kritis) sebab, seperti kata Radhar Panca Dahana, pembaca adalah raja di depan sebuah karya sastra.

Ada tiga kategori resepsi pembaca yang peneliti sajikan dalam penelitian ini, yakni resepsi pembaca biasa, pembaca ideal dan pembaca eksplisit.

a. Pembaca Biasa

Pembaca biasa adalah pembaca yang membaca karya sastra sebagai hiburan, bukan sebagai bahan penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan dua orang informan, yang sebelumnya memang sudah membaca kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*, terutama yang menjadi fokus penelitian penulis.

1) Erna Wati

Erna Wati adalah salah satu orang yang aktif di kelompok teater Peron FKIP Univesritas Sebelas Maret Surakarta. Mempunyai pengalaman pada tahun 2007 menjadi bendahara umum, tahun 2008 menjadi ketua

bidang 1 dan tahun 2009 sebagai ketua bidang 2, kedua bidang tersebut meliputi Sumber Daya Manusia dan kesenian. Alasan peneliti melakukan wawancara karena menurut pengetahuan penulis, informan mempunyai konsentrasi dalam bidang karya sastra khususnya puisi.

Dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan, telah dijawab dengan baik. Menurutnya kritik sosial dalam puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul adalah sebagai bentuk ekspresi untuk mengungkapkan ide-ide atau pikiran yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau masyarakat. Seperti contoh Wiji Thukul adalah sosok penyair yang membela hak manusia dan dengan sangat berani ia melawan kekejaman pemerintah pada saat itu lewat puisi-puisinya.

Menurut informan, Wiji Thukul dengan kepribadian yang sederhana dan selalu membela kaum tertindas untuk memperjuangkan hak asasi manusia menyadarkan diri kita untuk peduli dan lebih peka terhadap kehidupan sosial. Menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan Erna Wati, puisi-puisi Wiji Thukul membuat orang lebih tergerak lagi untuk membuat puisi terutama bernada kritik sosial.

Dalam puisi berjudul *Nyanyian Akar Rumput*, menurut informan puisi tersebut menceritakan tentang penderitaan kaum miskin yang telah dirampas haknya. Karena ada penggusuran untuk jalan raya, hidup rakyat kecil selalu berpindah-pindah dan terusir. Selain itu puisi yang berjudul *Lingkungan Kita Si Mulut Besar*, menurut informan menceritakan kehidupan masyarakat yang tidak peduli dengan orang-orang di sekitarnya. Di ibaratkan anjing-anjing yang taat beribadah (orang yang beriman tapi tidak peduli dengan orang lain). Diceritakan pula tentang anak-anak yang dihibur dengan kartun Amerika (lebih menonjolkan film-film barat), para wanita dipekerjakan dengan gaji murah dan jajanan yang penuh dengan bahan-bahan yang berbahaya bagi kesehatan.

Erna Wati yang lahir di Kabupaten Semarang 23 September 1986 ini, meskipun tidak mengetahui langsung pada saat Wiji Thukul mengerjakan karyanya. Namun, informan bisa merasakan bagaimana penderitaan Wiji Thukul dan keluarga pada masa itu. Seperti contoh puisi yang berjudul *Nyanyian Abang*

Becak, berisi tentang kehidupan keluarga abang becak yang setiap hari dimarahi istrinya karena kebutuhan pangan naik. Dan terpaksa berhutang pada lintah darat, dan informan yakin puisi ini adalah riil yang dialami oleh Wiji Thukul sendiri. Karena ayahnya juga seorang tukang becak.

Menurut informan, puisi-puisi Wiji Thukul jika dipakai dalam kehidupan sekarang masih relevan, karena di zaman sekarang juga terjadi banyak ketertindasan, baik itu di Solo maupun di pelosok Negeri. Secara keseluruhan puisi Wiji Thukul itu memperingatkan kita untuk lebih peduli dengan kehidupan sekitar.

2) Dyah Ayu Andita Kumala Sari

Menurut peneliti informan ke dua juga bisa dikategorikan dalam pembaca biasa, selain itu informan juga telah membaca kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul terutama yang menjadi fokus yang peneliti lakukan. Dalam wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Mei 2010, informan menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan. Menurutnya Wiji Thukul adalah seorang seniman jalanan beda dengan Rendra yang keturunan bangsawan dan mempunyai pendidikan tinggi. Wiji Thukul hanya rakyat jelata yang selalu ditindas. Wiji Thukul adalah seorang yang radikal, inspiratif dan kontroversial.

Informan yang juga menyelesaikan skripsi mengenai kritik sosial ini juga menjelaskan kritik sosial dalam puisi Wiji Thukul itu adalah sebagai bentuk pengungkapan. Kritik sosial dalam puisi Wiji Thukul itu mudah untuk dipahami, kata-katanya sedikit dan membuat pembaca awam akan dengan mudah untuk mengerti maksudnya.

Dalam puisi yang berjudul *Bunga dan Tembok*, menurut informan puisi tersebut bercerita tentang penggusuran rumah, karena merampas suatu saat akan berakhir juga. Seperti misalnya penggusuran Waduk Kedung Ombo, sampai sekarang juga masih belum selesai.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, informan mengungkapkan bahwa sekarang ini puisi Wiji Thukul masih banyak ditemui. Pemerintah harusnya lebih memperhatikan. Apalagi sekarang

masih ada janda-janda pahlawan yang hidupnya menderita. Secara keseluruhan, kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul adalah suatu bentuk protes yang ditujukan kepada penguasa, hal tersebut dirasakan berani. Karena akibat puisi tersebut, Wiji Thukul hilang sampai sekarang.

Dari dua informan yang telah peneliti wawancara secara keseluruhan telah menjawab pertanyaan yang telah peneliti ajukan. Berdasarkan data yang masuk, dapat di simpulkan bahwa pada umumnya jawaban informan sama dan sudah memenuhi harapan peneliti. Dapat di simpulkan bahwa menurut dua informan tersebut, kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*, lebih ke arah yang bertema sosial. Terutama lingkungan tempat penyair tinggal dan keadaan penyair sendiri yang miskin dan dari kelas sosial bawah. Kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*, memberikan kita pelajaran, bahwa masih banyak di sekitar kita yang masih hidup kekurangan dan tertindas, sudah seharusnya kita sebagai umat harus saling membantu.

b. Pembaca Ideal

Pembaca ideal adalah pembaca yang membaca untuk penelitian atau pembahasan. Dalam hal ini untuk memperoleh data yang valid tentang resepsi pembaca, peneliti mengadakan wawancara dengan tiga informan. Hasil wawancara dengan informan mengenai kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi peluru* sebagai berikut:

1) Prof. Dr. Herman. J. Waluyo, M.Pd

Menurut peneliti, informan dapat dikategorikan dalam pembaca ideal. Karena informan adalah dosen sekaligus peneliti. Herman J. Waluyo yang lahir di Magelang, 15 Maret 1944 ini juga tercatat sebagai Ketua Himpunan Sarjana Kesusastraan Indoensia (HISKI) pengurus daerah Surakarta.

Informan sangat berkonsentrasi pada karya sastra khususnya puisi. Terbukti tahun 1966, informan menyelesaikan sarjana mudanya dengan menyusun Tugas Akhir tentang puisi-puisi Chairil Anwar. Pada tahun

1973, informan menyelesaikan sarjananya dengan skripsi puisi-puisi W.S. Rendra, sementara tesis magister dan desertasinya membahas tentang pengajaran puisi di Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi. Selain itu, informan juga banyak meneliti sastra, baik puisi, prosa, maupun drama beserta pengajarannya yang memperoleh dukungan dana dari Proyek Penelitian Pusat Bahasa dan dari Proyek Penelitian Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas.

Informan memang tidak mengenal dekat dengan Wiji Thukul. Namun, informan mengetahui sosok Wiji Thukul dan menghargai puisi-puisinya. Menurut informan, dengan adanya puisi-puisi Wiji Thukul, pesannya dapat tepat mengenai sasaran. Maksudnya, puisi tersebut dapat dipahami oleh penguasa pada waktu itu, yang memang menjadi fokus penyair. Puisi dengan bahasa yang vulgar, dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca, bahkan pemegang kekuasaan pada saat itu.

Menurut Herman J. Waluyo, materi yang diangkat dalam puisi Wiji Thukul menceritakan pemerintah yang sewenang-wenang, cara menyampaikan terlalu berterus terang, sehingga pembaca dapat menangkap pesannya. Beda dengan Sapardi Djoko Damono, kritiknya lembut, tidak vulgar dan memakai simbol-simbol, rendra juga begitu. Tapi mungkin diantara Wiji Thukul, Sapardi Djoko damono dan Rendra lebih vulgar Wiji Thukul. Itu karena faktor pendidikan Wiji Thukul yang rendah, ia hanya *drop out*-an SMKI, sedangkan Rendra adalah bangsawan dan Sapardi Djoko Damono adalah seorang dosen dengan pendidikan yang tinggi. Wiji Thukul itu kaum miskin dan ia hanya seorang buruh. Lebih lanjut Informan menjelaskan, Wiji Thukul adalah rakyat jelata, jadi bisa merasakan kehidupan orang susah. Beda dengan Sapradi Djoko Damono dan Rendra, kritiknya tidak begitu keras dan terbuka. Karena mereka berdua tidak bisa merasakan kehidupan orang miskin. Wiji Thukul bisa membuat puisi seperti itu karena dia miskin dan karena faktor lingkungannya. Dia bisa merasakan itu semua.

Informan menjelaskan bahwa beliau sudah lama membuat puisi-puisi kritik, tapi informan memakai aturan-aturan puisi. Memakai simbol, tidak terlalu terbuka atau tidak vulgar. Pada akhir wawancara dengan peneliti, informan memaparkan, pada masa sekarang ini, selama ketidakadilan itu ada. Ya puisi-puisi Wiji Thukul masih bisa dibaca. Wiji Thukul itu mendapat banyak penghargaan dari Belanda, Australia dan lain-lain. Itu karena kualitas dari kritiknya, bukan karena puisinya.

Berdasarkan hasil dialog antara peneliti dengan informan, bisa di simpulkan bahwa puisi-puisi Wiji Thukul memang terbentuk berdasarkan realitas sosial yang benar-benar dialami secara nyata oleh penyair. Karena puisi-puisinya yang vulgar, dan mudah di pahami orang awam. Sehingga, puisi kritiknya dapat mengena sasaran.

2) Bandung Mawardi

Informan yang kedua, peneliti melakukan wawancara dengan Bandung Mawardi yang juga pendiri dan peneliti Kabut Institut Solo. Informan yang lahir 29 tahun yang lalu dianggap peneliti mewakili pembaca dalam kategori pembaca ideal. Menurut wawancara, informan berkonsentrasi dengan karya sastra khususnya puisi. Baginya puisi itu seperti jalan manusia hidup melalui bahasa, membaca dan menilai hidup. Dan puisi itu bisa menyelamatkan, sebagai bentuk tulisan, dokumentasi atau arsip. Nilai terbentuk dari pergaulan puisi itu dengan pembaca dengan realitasnya. Jadi intimitas informan dengan puisi itu intimitas yang mesra, yang romantis, cinta mati.

Informan juga menjelaskan bahwa fungsi puisi itu menyelamatkan, menghangatkan, menyadarkan, mencerahkan. Dan kadang membuat kita itu sadar diri. Segala sesuatu itu, tidak bisa selesai dengan ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum. Puisi bisa menyelamatkan kesadaran. Ada tautan antara realitas antara imajinasi. Bisa menyelam sampai ke bumi, bisa menggapai sampai ke langit. Meskipun informan tidak mengenal secara langsung sosok Wiji Thukul namun informan kenal dekat secara teks. Informan menyadari, bahwa apa yang dinarasikan oleh Wiji Thukul

dalam puisi itu dekat dengan realitasnya. Dan beberapa esainya, sering menyinggung dan memakai puisi-puisi Wiji Thukul. Untuk merepresikan masalah kota, masalah buruh, masalah sastra realis, masalah rumah. Intimitas itu terus terbentuk meskipun informan tidak mengalami pengalaman langsung bertemu dengan Wiji Thukul.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 3 Mei 2010, menurut informan yang menarik dari Wiji Thukul adalah kelugasan. Bagaimana ia berani untuk mengatakan sesuatu, tetapi dia tidak merasa ketakutan. Apakah dengan kata atau dengan bahasa yang dipakai akan dihajar dengan kekuasaan, akan dihajar oleh polisi, atau akan dimarahi oleh institusi entah ekonomi atau politik. Dan kebenarannya itu yang membuat Wiji Thukul memiliki kesadaran bahwa bahasa itu dapat dipakai untuk alat perlawanan. Lebih lanjut lagi, Bandung Mawardi menjelaskan materi yang sebenarnya diangkat oleh Wiji Thukul yaitu persoalan orang miskin, buruh, orang-orang yang tersingkirkan dari proses modernisasi kota. Bagaimana orang kehilangan hak dalam politik, bagaimana orang tidak memiliki hak untuk berumah. Karena tata kota tidak memungkinkan mereka bisa hidup dengan normal. Bagaimana pergaulan itu dirusuh, direcokin oleh birokrasi, oleh politik modern, oleh ekonomi global yang segala sesuatu bisa remuk, pergaulan sudah tersistemkan. Dan riwayat-riwayat orang yang miskin tersingkir, buruh dan orang-orang yang dihilangkan hak-haknya itu, yang tersimpan dan tercatat baik dalam puisi-puisinya Wiji Thukul. Mereka bersuara melalui puisi-puisi Wiji Thukul.

Puisi-puisi Wiji Thukul itu pas pada zaman. Jadi puisi-puisi itu memang merekam, merekam situasi sebuah zaman, dan disana pun ada kandungan untuk meramalkan apa yang akan terjadi di Solo, di Indonesia. Bagaimana gerakan mahasiswa pun terinspirasi oleh puisi-puisi Wiji Thukul dan di sana puisi Wiji Thukul bicara pada konteks keIndonesiaan karena puisi-puisinya pun memiliki kekuatan untuk meramalkan bahwa Orde Baru akan tumbang, akan runtuh. Karena segala dosa-dosanya sudah terlalu menumpuk. Wiji Thukul merasakan itu, menuliskan itu,

membacakan itu. Tidak sekedar membacakan biasa, terkadang dia juga menyanyikan bersama teman-temannya. Dan puisi itu menyebar, tanpa harus memakai sistem birokrasi yang ketat. Puisi itu kemana-mana. Melalui teman-teman pengamen, teman-teman mahasiswa, aktivis politik, buruh. Kemudian ikut menentukan keruntuhan Orde Baru dan bagaimana kota berkembang dan puisi itu juga menjadi tanda seru.

Bandung Mawardi mengatakan bahwa informan tertarik dengan puisi Wiji Thukul itu ketika memproduksi esai atau memproduksi penelitian sastra. Tapi dalam kerja estetis, kerja kreatif, susah sekali untuk mentransformasikan spirit Wiji thukul dalam puisi-puisi informan. Karena informan itu enggan menulis puisi-puisi yang sifatnya kritik sosial atau protes sosial.

Pembicaraan terakhir, ketika penulis bertanya tentang puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*. Informan berkata, sangat senang. Karena pada tataran yang menurut orang, itu terkesan untuk menjadi lahan garapan untuk demokrasi, gerakan masa, untuk aksi mogok atau apalah. Wiji Thukul malah hadir untuk mengajak mereka sadar bahwa segala hal yang pantas untuk dilawan. Tidak harus memakai senjata, memakai tubuh, memakai batu, memakai bom molotov, tapi memakai puisi dan itu alat perlawanan yang bagi informan lebih menantang dan lebih menakutkan. Buktinya Orde Baru takut. Orde Baru mungkin tidak takut dengan bom molotov, dengan pistol atau apalah. Tapi fakta menyebutkan, bahwa Orde Baru itu takut dengan puisi-puisi Wiji Thukul.

Pada zaman sekarang ada relevansinya membaca puisi-puisi Wiji Thukul yaitu, untuk kepentingan panutan historis. Bahwa suatu masa Indonesia pernah mengalami kondisi suram dan puisi pun mencatatkan itu. Kalaupun puisi-puisi itu ditarik pada masa-masa sekarang itupun masih relevan. Artinya fakta-fakta yang ada di dalam puisi Wiji Thukul atau pembayangan imajinatif masih dapat kita temui di Indonesia. Puisi-puisi Wiji Thukul masih mirip untuk mengisahkan kondisi-kondisi sampai dengan sekarang.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan, dapat di tarik kesimpulan bahwa *puisi Aku Ingin Jadi Peluru* memang lahir dari dalam diri penyair akibat ketertindasan dan kesewenang-wenangan yang dilakukan penguasa terhadap masyarakat kecil. Dan di masa sekarang, kesewenang-wenangan tersebut masih banyak di temui.

3) Budi Waluyo, S.S

Pembaca ideal yang terakhir adalah seorang Dosen Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Informan tersebut di rasa peneliti dapat mewakili sebagai pembaca ideal.

Dosen sekaligus pemerhati sastra ini menjawab semua pertanyaan yang telah peneliti ajukan. Menurut informan, Wiji Thukul itu sangat berani untuk menyuarakan ketimpangan sosial, ketidakadilan yang dia rasakan. Bagi informan, yang sangat menarik adalah ketika dia menyuarakan pada saat Orde Baru yang pemerintahannya sangat anti dengan kritik. Dan informan sangat kagum dengan Wiji Thukul karena keberaniannya.

Jika di lihat dari materinya, puisi-puisi Wiji Thukul itu sebenarnya mengenai kenyataan hidup yang penyair alami sendiri, yang kebetulan juga dialami banyak orang terutama rakyat kecil. Seperti contoh dalam puisi yang berjudul *Darman*, informan menceritakan bahwa puisi tersebut menggambarkan nasib tragis sebuah keluarga (yang barangkali ini berdasarkan kisah nyata). Bahkan, menurut informan setelah membaca puisi tersebut, merasa tersayat dengan nasib yang dialami Darman dan keluarga. Informan menasehati bahwa, dalam puisi ini seperti dibukakan mata, bahwa kesengsaraan begitu akrab terjadi.

Informan juga menjelaskan dalam puisi yang berjudul *Di Tanah Ini Milikmu Cuma Tanah Air*, bahwa dalam puisi tersebut Wiji Thukul itu selalu berbicara tentang nasib rakyat pinggiran yang tersisih dari riuhnya atau kejamnya kehidupan. Wiji Thukul selalu menyatakan bahwa puisi-

puisinya adalah menyuarakan apa yang dia alami. Pada puisi ini, Wiji Thukul juga mengalami hal yang demikian. Mencoba menjalani hidupnya ketika tersisih. Dan ia sadar, kenyataan hidup pahit ini nantinya juga akan dialami anak cucunya. Lebih lanjut lagi Dosen yang lahir di Karanganyar, pada tanggal 25 Agustus 1976. Menjelaskan puisi Wiji Thukul yang berjudul *Tujuan Kita Satu Ibu* adalah kekuatan Wiji Thukul pada saat ia menyemangati teman-teman sesama penyair, sebenarnya ia berusaha juga untuk menyemangati dirinya sendiri. Tapi satu hal, ia sadar sebagai penyair, ia juga butuh semangat dari penyair lain, begitu juga sebaliknya.

Puisi yang kontroversial pun juga tak luput perhatian informan, yaitu puisi yang berjudul *Peringatan* yang sampai sekarang slogannya masih digunakan yaitu Hanya Ada Satu Kata: Lawan!. menurut informan puisi ini adalah puisi Wiji Thukul yang paling tajam kritiknya. Kalau pada puisi-puisi lain ia hanya bercerita tentang ketidakadilan, kesenjangan dan kritik-kritik sosial lain. Pada puisi *Peringatan* ini, Wiji Thukul secara jelas menyatakan sikapnya. Dan sikap jelasnya itu sangat kontroversial, sebab ia menyatakan perlawanan terhadap ketidakadilan itu. Sungguh keberanian yang sangat luar biasa pada masa itu.

Membaca puisi Wiji Thukul adalah membaca sikap, konsep dan kisah perjalanan hidupnya. Informan sangat menghargai atas sikap dan keberaniannya itu. Meskipun resiko yang dihadapinya itu sangatlah besar. Dan puisi ini selalu saja relevan, sebab kesenjangan itu pasti ada dalam kehidupan. Puisi Wiji Thukul selalu mengajak untuk introspeksi diri dan peduli terhadap sesama manusia.

Dari hasil wawancara dengan informan, dapat di tarik kesimpulan bahwa puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan *Aku Ingin Jadi Peluru* adalah kisah nyata penyair. Wiji Thukul sangat berani dalam menyuarakan aspirasinya. Dan informan sangat menghargai keberanian Wiji Thukul.

Bertolak dari hasil ke tiga informan dari resepsi pembaca ideal ini terdapat benang merah, yaitu ke tiga informan sama-sama berpendapat bahwa keseluruhan kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji

Thukul ini memang terlahir dari realitas yang penyair alami sendiri, berdasarkan kondisi lingkungan sosial sekitarnya. Dan pada masa Orde baru itu, Wiji Thukul maju dengan tanpa rasa takut untuk menyuarakan rasa ketertindasan rakyat bawah. Dan puisi-puisi Wiji Thukul tanpa sadar, juga menyuarakan kondisi tidak hanya tempat penyair tinggal. Namun, juga di manapun, di pelosok Negeri juga mengalami hal demikian. Bahkan puisi-puisi Wiji Thukul banyak di pakai aksi-aksi buruh dan mahasiswa pada masa itu.

c. Pembaca Eksplisit

Pembaca eksplisit adalah pembaca yang dituju oleh sebuah karya sastra, baik yang disebutkan secara langsung maupun tidak dalam teks sastra. Dalam hal ini, peneliti mengadakan wawancara dengan Dyah Sujirah atau Sipon (istri Wiji Thukul). Menurut peneliti, dari informan tersebut dapat di peroleh data yang reliabel dan valid tentang resepsi pembaca puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*.

Dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan, semua mendapat tanggapan yang serius. Sebagai contoh, jawaban atas pertanyaan tentang struktur masyarakat yang ada di luar berpengaruh terhadap puisi Wiji Thukul. Dan informan menjawab memang benar, puisi Wiji Thukul menceritakan dirinya sendiri, menceritakan lingkungannya sendiri, dan menceritakan keluarga Wiji Thukul. Hal tersebut yang membuat Wiji Thukul menulis semua karyanya.

Perempuan yang lahir tanggal 21 September 1967 ini megatakan bahwa sebelumnya tidak tertarik dan justru heran dengan puisi Wiji Thukul. Kenapa bisa mewakili masyarakat di banyak tempat, dan setelah dibaca oleh informan. Ternyata memang benar, puisi tersebut mewakili banyak orang, khususnya rakyat bawah. Oleh karena itu, informan menjadi tertarik dan informan menghargai jerih payah Wiji Thukul.

Berdasarkan pengalaman yang dialami informan bersama Wiji Thukul adalah pada puisi yang berjudul *Lingkungan Kita Si Mulut Besar*. Pada waktu itu, ada pengalaman Wiji Thukul didatangi aparat terdekat, karena Wiji Thukul sempat menghentikan orang-orang untuk semprotan demam berdarah. Kemudian

Wiji Thukul dianggap mempengaruhi. Seandainya Wiji Thukul membuat suatu karya, pasti aparat akan datang. Informan menganggap lingkungan kita memang si mulut besar, jadi mudah sekali informasi itu segera datang. Pada akhirnya sampai terjadi rumah digrebek, tidak boleh berorganisasi, tidak boleh berkeaktivitas. Mungkin sebagian kecil informan menangkapnya seperti itu. Lebih lanjut lagi, istri Wiji Thukul menceritakan pada waktu itu ada tetangga yang namanya Tatik. Waktu itu, Tatik batuk berdarah berdarah, akhirnya dia tidak bisa ke rumah sakit karena waktu itu biaya rumah sakit mahal. Dia tidak bisa cerita siapa-siapa. Besoknya, Wiji Thukul menulis Narti, itu sebenarnya Tatik. Kemudian ada mas Darman, ada Pak Bejo. Pak Bejo itu informan masih ingat sekali waktu Wiji Thukul menulis Pak Bejo. Entah kenapa, baru waktu itu informan melihat Wiji Thukul menangis. Ternyata itu yang membuat Wiji Thukul menulis dengan enak dan itu suara-suara masyarakat yang ada di lingkungan-lingkungannya.

Ada juga pengalaman saat Wiji Thukul melamar Sipon menggunakan puisi. Ketika peneliti tanya, tanggapan mengenai puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*. Informan berharap puisi itu ada yang menerbitkan kembali, karena sudah hampir musnah. Menurut informan, Wiji Thukul pernah bilang, dia tidak punya harta benda untuk warisan anak-anaknya kelak, yang dia punya hanya buku atau puisi. Setelah informan membaca secara keseluruhan, puisi itu berisi ungkapan-ungkapan dia, ungkapan emosi, ungkapan cinta dia, ungkapan kasih sayang dia, ungkapan perubahan dia untuk negeri ini.

Informan menganggap betul juga itu memang warisan, karena itu ada rekaman otak dia. Sekarang memang sudah terjadi kawan-kawannya masuk parlemen, sementara Wiji Thukul hilang. Jadi kalau membaca keseluruhan puisi Wiji Thukul pasti ada hikmah-hikmahnya.

Berdasarkan wawancara dengan istri Wiji Thukul semakin menguatkan peneliti, bahwa puisi-puisi yang terangkum dalam *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul, memang riil di alami oleh dirinya sendiri, menceritakan lingkungannya sendiri, dan menceritakan keluarga Wiji Thukul.

Tanggapan Peneliti

Berdasarkan wawancara dengan tiga kategori pembaca dalam resepsi sastra, yaitu: 1) pembaca biasa; 2) pembaca ideal; dan 3) pembaca eksplisit. Peneliti dapat memberikan tanggapan sebagai berikut:

1. Penyair Wiji Thukul menulis puisi berdasar pada cerita kehidupan sehari-hari yang dialami sendiri.
2. Penyair Wiji Thukul berasal dari masyarakat kelas bawah.
3. Wiji Thukul adalah sosok penyair yang pemberani, ia berani menyuarakan apa yang menjadi penderitaannya, selama penguasa bersikap sewenang-wenang terhadap kaum miskin.
4. Kalau sampai sekarang Kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* di pakai dalam aksi-aksi buruh dan demonstrasi mahasiswa, itu adalah di luar dugaan penyair.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2008. "Sastra(wan) dan Kritik Sosial". Dalam **Jurnal Nasional, Esai Sastra**. (<http://Aguswibowo82.blogspot.com/2008/html>). Diakses pada tanggal 8 Mei 2010 pukul 19.00 WIB.
- Ahmad Badrun. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Andi Widjajanto. 2007. *Transnasionalisasi Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Andrianto. 2006. "Kritik Sosial dalam Cerpen karya Kusprihyanto Namma (sebuah Kajian Sosiologi Sastra)". *Skripsi*: tidak diterbitkan.
- A.Rahim Abdullah. 2007. *Citra Manusia dalam Puisi Penyair Asia Tenggara*. Malaysia: Dawana.
- Atar Semi. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Frederik, Juliana Tirajoh. 1988. *English Poetry An Introduction to Indonesian Students*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadari Nawawi. 1990. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- H. B Jassin. 1991. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- H. B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Henry Guntur Tarigan. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Herman. J. Waluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2002. *Apresiasi Prosa dan Drama*. Surakarta: UNS Press.
- _____. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Kinayati Djoyosuroto. 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa
- Mohtar Mas' oed. 1999. *Kritik Sosia 1 Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Moleong, J Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nani Tuloli. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Nyoman Kutha Ratna. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Sastra dan cultural studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Panji Kuncoro Hadi. 2009. "Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru karya Wiji Thukul (sebuah Kajian Sosiologi Sastra)". *Tesis*: tidak dipublikasikan. Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Panuti Sudjiman. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Poerwadarminto. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puji Hariyanti. 2002. "Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Dunia Sukab karya Seno Gumira Ajidarma". *Skripsi*: tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rachmad Joko Pradopo. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1995. *Beberapa Teori, Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- _____. 2007. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sapardi Djoko Damono. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*, (Terjemahan oleh Rachmad Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soejono Soekanto. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sri Setya Prihatin. 2010. "Novel Laskar Pelangi (Analisis Struktur, Resepsi Pembaca dan Nilai Pendidikan)". *Tesis*: tidak dipublikasikan. Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Stefan. 2009. Socio-Humanistic Sciences. *Sociology And Literature; A Postmodern Analysis Of The "Răscăla" Novel*. Transilvania University of Braşov. Bulletin Of The Transilvania University Of Braşov Vol. 2 (51) Series VII.
- Sudiro Satoto dan Zainuddin Fananie. 2000. *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sudiro Satoto. 1996. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Suminto A. Sayuti. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Tueti Heraty. 2009. "Estetika Resepsi Karya Sastra dan Regulasi Konstitusi". Dalam (*asianbrain@ PenulisLepas.com*). diakses tanggal 29 Maret 2010 pukul 08.00 WIB.
- Umar Junus. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Wiji Thukul. 2004. *Aku Ingin Jadi Peluru*. Magelang: Indoensia Tera.
- W. S. Rendra. 2001. *Penyair dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: KEPEL Press.

- Yant Mujiyanto dan Amir Fuady. 2007. *Sejarah Sastra Indonesia (prosa dan puisi)*. Surakarta: UNS Press.
- Yapi Yoseph Taum. 2006. "Wiji Thukul: Setitik Cahaya Kebenaran". Dalam ([http:// endonesia/. net/ articles. php](http://endonesia.net/articles.php)). Diakses tanggal 15 April 2010 pukul 19.00 WIB.
- Yohannes Wisnu Prabajtmika. 2005. "Analisis Struktur dan Pesan Moral Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru karya Wiji Thukul (studi literatur dengan pendekatan struktural deskriptif)". *Skripsi*: tidak dipublikasikan FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Zaini Abar dan Akhmad. 1999. *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia: Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Zainudin Fananie. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Zinn, Jens. 2004. "Social Contexts and Responses to Risk Network". *Journal of Literature review*. University of Kent. Volume 1, nomor 4, Juli 2004.
- Zulfahnur Z.F, Kinayati Djoyosuroto dan Sri Suhita. 1996. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PERSEMBAHAN

Setiap coretan pena pada karya ini merupakan wujud dari keEsaan dan Hidayah yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya.

Setiap dentingan waktu terwujudnya karya ini merupakan ketulusan doa Ibu dan Ayahku yang senantiasa mengukir jiwa raga dengan penuh cinta dan kesabaran.

Setiap aura keceriaan dan semangat yang menyelimutiku merupakan jerih payah dari kedua adikku (Ryzal A. Sakti dan Tedho Bintang Tri Sakti), Morieska dan keluarga, sahabat-sahabatku, terimakasih telah memberi pelangi dalam setiap hari-hariku dan inspirasi yang engkau siratkan kepadaku.

Setiap goresan tinta dalam setiap bab di karya ini merupakan hasil kesabaran dan saran dari kedua pembimbingku.

Dari hasil karya sederhana ini merupakan wujud dari hasil usahaku dan doaku,
untuk menemukan suatu makna kehidupan
yang hakiki.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Banyak hambatan yang muncul dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, hambatan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi izin penulisan skripsi ini.
2. Drs. Suparno, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP-UNS yang telah memberi izin penulisan skripsi kepada penulis.
3. Drs. Slamet Mulyono, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi izin penulisan skripsi.
4. Drs. Suyitno, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Drs. Yant Mujiyanto, M.Pd., selaku Pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, khususnya Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan tulus menularkan ilmunya kepada penulis.
6. Prof. Dr. Herman. J. Waluyo, M.Pd, Budi Waluyo S.S, Mas Bandung Mawardi, Mbak Sipon dan Keluarga, Mbak Erna dan Mbak Dita yang telah bersedia memberikan waktunya untuk berdialog dengan penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.
7. Morieska Adhy Nugraha terima kasih atas kepercayaannya selama penulis di Solo, darimu aku banyak belajar dalam menjalani hidup dan lebih dewasa. Terima kasih buat perjuangannya selama beberapa tahun ini.
8. Ayuk dan Dika, terima kasih untuk persahabatannya selama ini. Semoga kalian menemukan jalan terbaik.
9. Dwi, Kunti, Norma, Sandra, Rina, Dian kapan kita bisa sama-sama lagi. Terima kasih atas persahabatannya selama ini.
10. Teman-temanku Bastind Angkatan 2006. Terima kasih buat kebersamaan dan solidaritas selama ini.
11. Segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu hingga karya ini bisa terwujud.

Semoga amal kebaikan semua pihak mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Harapan penulis, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan ilmu pengetahuan terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Surakarta, Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Hakikat Puisi.....	10
a. Pengertian Puisi.....	10
b. Unsur- unsur Puisi.....	16
2. Hakikat Resepsi Sastra.....	22
a. Teori Resepsi Sastra.....	22
b. Langkah-langkah Metode Resepsi Sastra.....	24
c. Kategori Pembaca Resepsi Sastra.....	27
3. Hakikat Kritik Sosial.....	31
a. Kritik.....	31
b. Sosial.....	32
c. Kritik Sosial.....	32
B. Penelitian yang Relevan.....	36
C. Kerangka Berpikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	42
C. Sumber Data.....	42
D. Teknik Sampling.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Validitas Data.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
H. Prosedur Penelitian.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN...	49
A. Deskripsi Data.....	49
1. Biografi Pengarang.....	50
2. Latar Belakang Sosial Pengarang.....	52
B. Analisis Data.....	54
1. Struktur Batin Puisi <i>Aku Ingin Jadi Peluru</i> Karya Wiji Thukul.....	54

a. Tema.....	54
b. Perasaan atau <i>feeling</i>	55
c. Nada dan Suasana	55
d. Amanat	55
2. Muatan Kritik Sosial puisi <i>Aku Ingin Jadi Peluru</i> Karya Wiji Thukul.....	67
a. Kritik terhadap kesewenang-wenangan pemerintah	68
b. Kritik terhadap penderitaan kaum miskin	72
c. Kritik terhadap perlawanan kaum miskin	76
d. Kritik terhadap perlindungan hak buruh ..	79
e. Kritik terhadap kenyataan sosial yang terjadi dalam masyarakat.....	81
3. Resepsi Pembaca Puisi <i>Aku Ingin Jadi Peluru</i> Karya Wiji Thukul.....	87
a. Pembaca Biasa	87
b. Pembaca Ideal.....	90
c. Pembaca Ekplisit.....	97
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	100
A. Simpulan	100
B. Implikasi	101
C. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar	
1. Alur Kerangka Berpikir	41
2. Model Analisis Interaktif.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Hasil Wawancara Pembaca Biasa	108
2. Hasil Wawancara Pembaca Ideal.....	113
3. Hasil Wawancara Pembaca Eksplisit.....	125
4. Data Internet.....	132
5. Data Internet.....	136
6. Data Internet.....	139
7. Data Internet.....	149
8. Data Internet.....	158
9. Data Kumpulan puisi <i>Aku Ingin Jadi Peluru</i>	161
10. Data majalah <i>Basis</i> tahun 2001	173

